

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM SEPATU DAHLAN KARYA BENNI
SETIAWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

ANAK SD/MI

SKRIPSI



OLEH

Nuzul Nurhidayah

NIM. 203180215

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Nurhidayah, Nuzul. 2022. *Analisis Nilai Moral Dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Anak SD/MI.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Berlian Pancarani, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai Moral, Film *Sepatu Dahlan*, Pendidikan Karakter Bangsa

Di era perkembangan zaman yang begitu kompleks, bangsa Indonesia sedang dihadapkan beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah tersebut berkaitan erat dengan kemerosotan karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Diantaranya masih adanya kasus kemerosotan moral diberbagai sekolah. Selain itu juga budaya kejujuran peserta didik, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun menyelesaikan ujian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini bisa terjadi diduga kuat karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan belum bisa tertanam dengan baik. Penanaman karakter peserta didik pada anak tingkat sekolah dasar dimulai dari contoh sikap moral yang baik. Proses penanaman nilai moral dapat diperoleh melalui lembaga formal maupun non formal. Pola asuh orang tua juga menjadi faktor dalam perkembangan moral anak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai moral bisa melalui media masa, cetak, maupun elektronik. Salah satu media yang dapat menyalurkan nilai edukasi ialah film. Berdasarkan pengamatan, Film *Sepatu Dahlan* banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter peserta didik. Selain itu, film ini mendapat penghargaan terbaik dalam kategori film anak dan meraih Piala Dewantara dari Apresiasi Film Indonesia (AFI) pada tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan*, (2) untuk mengetahui relevansi nilai moral film *sepatu dahlan* dengan pendidikan karakter bangsa anak sd/mi.

Data penelitian ini disusun menggunakan penelitian kajian kepustakaan atau *library research* dengan teknik analisis isi (content analysis) dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah Film *Sepatu Dahlan*.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa 1) nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan* yaitu jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, mandiri, keberanian moral, rendah hati, dan kritis. 2) Relevansi nilai-nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* dengan nilai pendidikan karakter bangsa anak sd/mi, yaitu: (1) pola asuh orang tua Dahlan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa tanggungjawab, (2) bahasa yang digunakan dalam film tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa cinta tanah air, (3) Setia kawan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa bersahabat/komunikatif, (4) kesadaran diri memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa mandiri, (5) pola berfikir Dahlan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa cinta damai, (6) Hubungan hamba dengan tuhan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa *religius*, dan (7) Usaha yang dilakukan Dahlan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa kerja keras. Hubungan antara karakter dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa pada siswa sd/mi. Sehingga film *Sepatu Dahlan* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran lain dalam mengajarkan nilai moral dan karakter pada anak sd/mi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nuzul Nurhidayah
NIM : 203180215
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai Moral Dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Anak SD/MI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Berlian Pancarrani, M.Pd.

NIP. 199307262019032023

Tanggal 27 Mei 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo




Elwan Setmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nuzul Nurhidayah
NIM : 203180215
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Nilai Moral Dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa Anak SD/MI

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Pjh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag

Penguji 1 : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Penguji 2 : Berlian Pancarani, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuzul Nurhidayah
NIM : 203180215
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Nilai Moral dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa Anak SD/MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pertanyaan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Nuzul Nurhidayah

NIM. 203180215



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Alamat : Jl. Pramuka 156 P.O. Box. 116 Telp. (0352) 481277 (Hunting) Fax. 461893 Ponorogo 63471
Website : <http://www.iainponorogo.ac.id> email : info@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzul Nurhidayah
NIM : 203180215
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral Dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan
Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Anak SD/MI.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022



Nuzul Nurhidayah

203180215

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KEASLIHAN TULISAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah.....	7
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
H. Metode Penelitian	9

1. Pendekatan Penelitian	10
2. Data dan Sumber Data.....	11
a. Sumber Data Primer	11
b. Sumber Data Sekunder	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisi Data	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai Moral	15
1. Pengertian Nilai Moral	15
2. Jenis-Jenis Nilai Moral	22
3. Contoh Moral Dalam Kehidupan Sehari-hari	23
4. Karakteristik Perkembangan Moral Anak SD/MI.....	24
B. Film Sebagai Media Pendidikan.....	27
1. Pengertian Film.....	27
2. Jenis-Jenis Film.....	29
3. Unsur-Unsur Film	31
4. Film Sebagai Media Pendidikan	34
5. Film Sepatu Dahlan.....	36
6. Profil Film Sepatu Dahlan	36
7. Sinopsis Film Sepatu Dahlan.....	38
C. Pendidikan Karakter.....	40
1. Pengertian Pendidikan Karakter	40
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	41

BAB III NILAI MORAL DALAM FILM SEPATU DAHLAN KARYA BENNI

SETIAWAN

A. Nilai Moral Dalam Film Sepatu Dahlan 49

**BAB IV RELEVANSI NILAI MORAL DALAM FILM SEPATU DAHLAN DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA ANAK SD/MI**

A. Relevansi Nilai Moral dalam Film Sepatu Dahlan dengan Pendidikan Karakter Bangsa
Anak SD/MI 71

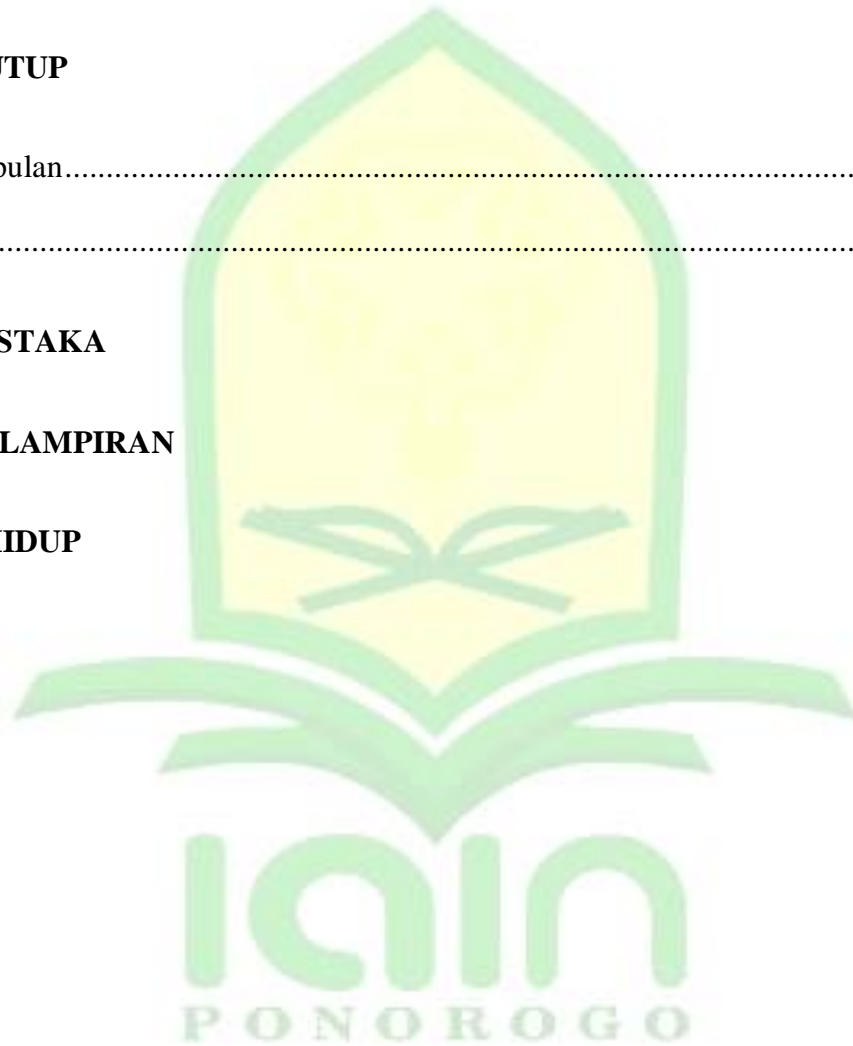
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 75
B. Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Lampiran

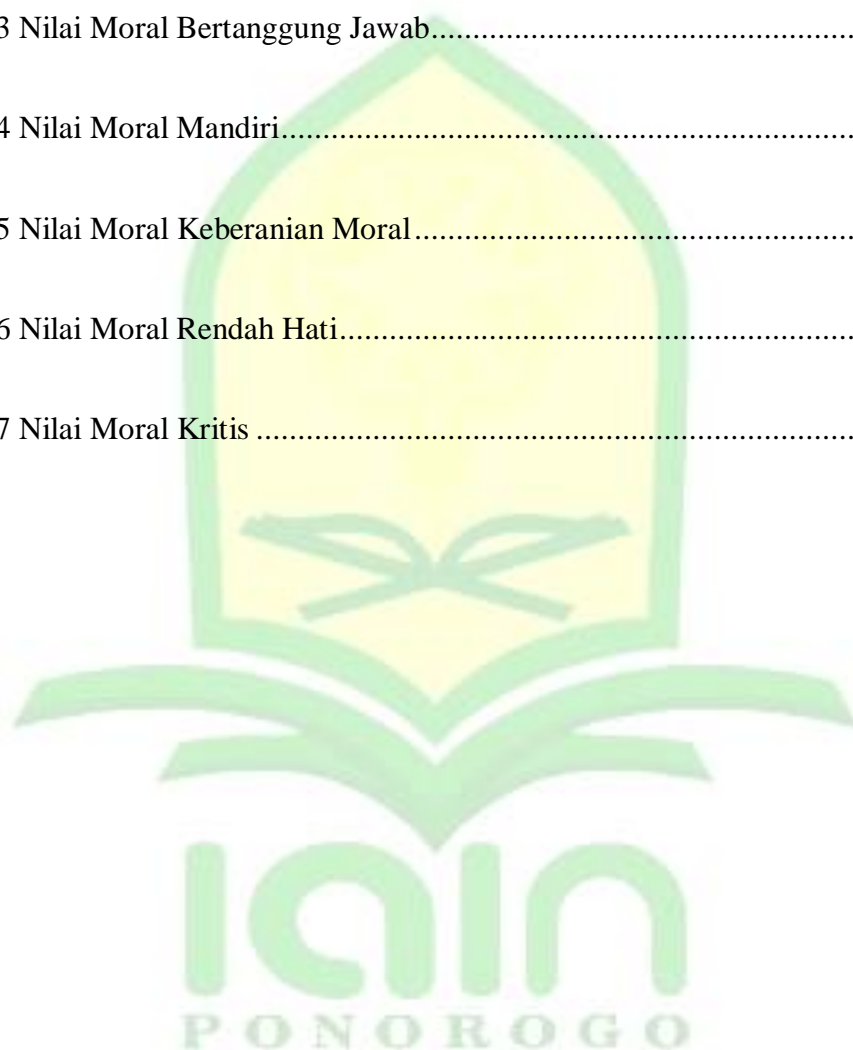
Tabel 1.1 Pedoman Analisis Data Nilai Moral 86

Tabel Analisi Data Nilai Moral 88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Nilai Moral Jujur	50
Gambar 3.2 Nilai Moral Menjadi Diri Sendiri	53
Gambar 3.3 Nilai Moral Bertanggung Jawab.....	57
Gambar 3.4 Nilai Moral Mandiri.....	60
Gambar 3.5 Nilai Moral Keberanian Moral.....	63
Gambar 3.6 Nilai Moral Rendah Hati.....	66
Gambar 3.7 Nilai Moral Kritis	68



BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam skripsi ini ialah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dilema, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Samrin, pada masa perkembangan yang maju saat ini, masyarakat menghadapi sejumlah tantangan dalam dunia pendidikan.¹ Permasalahan tersebut terkait dengan degradasi moral anak yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Semenjak pengembangan kurikulum 2013, pendidikan akhlak dimasukkan dalam pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya masalah etika kehidupan masyarakat dari dulu hingga sekarang merupakan masalah besar dan urgen. Jelas, tujuan pendidikan Indonesia yang ideal karena mempengaruhi semua kebutuhan manusia (agama, moral, fisik, ilmiah, rahasia), tetapi kenyataan belum seperti yang diharapkan.²

Banyak permasalahan tersebut membuktikan kurangnya nilai moral positif pada pendidikan. Contohnya, terdapat kasus tidak jujur bahkan ada kasus mencuri. Perbuatan seperti ini bisa saja terjadi karena pada anak usia sekolah dasar, sifat rasa ingin tahu dan pemberontak mereka mulai terlihat. Oleh karena itu, sosok orang tua serta guru peran mereka sangat penting karena untuk menjadi jembatan dan petunjuk keputusan anak dalam perbuatannya.³

¹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib*, 1, 8 (2015): 103.

² Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 141.

³ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

Muchson mengatakan secara bahasa, moral berasal dari bahasa latin *mores* dari suku kata *mos*, yang berarti adat istiadat, tingkah laku, watak, budi pekerti, perasaan, sikap, moral dan cara berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral artinya akhlak, budi pekerti atau kesusilaan. Moral adalah suatu nilai tentang sesuatu, yang mana nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam artian moral sangat melekat pada nilai perilaku. Oleh karena itu tidak ada perilaku seseorang yang tidak berkaitan dengan nilai. Dalam arti bahwa perilaku yang valid lebih tidak dapat dipahami oleh orang lain daripada dirinya sendiri.⁴

Pembentukan moral peserta didik dari sudut pandang anak sd yang diawali dengan sikap teladan. Keteladanan ialah sesuatu yang penting dalam proses pendidikan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladan artinya sesuatu yang dapat ditiru. Faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat adalah fungsi dan pola asuh. Keteladanan dapat dicapai dengan memberikan contoh yang tepat kepada siswa, baik secara lisan maupun fisik. Keteladanan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Cara tersebut sangat mempengaruhi pola asuh orang tua.⁵

Keteladanan sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Cara ini sangat mempengaruhi pola asuh orang tua. Nilai keteladanan dapat dicapai dimana saja, baik formal maupun informal. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, nilai keteladanan dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan lainnya, terutama melalui media, surat kabar, dan majalah. Pada situasi sekarang ini, media memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan pendidikan. Media berkontribusi sebagai komponen komunikasi yang berperan sebagai penyampai pesan kepada komunikator.⁶

⁴ Masriani, Dina Liana, dan Syarifudin, "Analisis Pembentukan Moral dalam film Animasi Anak sebagai Tayangan Pendidikan," 2, 7 (2021): 43.

⁵ Liana, 132.

⁶ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 82.

Film merupakan produk seni yang bernilai karena bertujuan untuk menghadirkan pendidikan serta hiburan untuk masyarakat.⁷ Melalui cerita, orang secara tidak langsung dapat belajar bagaimana merasakan dan mengalami berbagai persoalan hidup yang sengaja dikemukakan pengarang agar produk seni dan budaya menjadikan manusia lebih bijaksana, sehingga memanusiakan manusia. Seperti halnya setiap manusia pasti membutuhkan orang lain sepanjang hidupnya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Tapi sekarang, persaingan manusia untuk sukses dapat dibenarkan dalam banyak cara. Banyak orang saat ini ingin sukses, menjadi hebat dengan menjatuhkan orang lain, entah itu musuh atau sahabatnya. Bisa merusak hubungan di antara mereka, seperti persahabatan. Jadi, menonton film dengan pesan yang baik bisa menjadi penangkal masalah yang akan mereka hadapi.⁸

Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Siswa diharapkan mampu menghargai kehidupan orang lain, yang tercermin dari perilaku dan prestasi pribadinya sendiri, mulai dari usia sekolah dasar hingga dewasa. Kenyataannya, masih banyak anak yang tidak memperhatikan moralitas sehingga mengarah pada perilaku yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan seperti tidak menghormati orang tua, tidak menaati standar keluarga dan adat istiadat.⁹

Perkembangan moral anak berlangsung selangkah demi selangkah. Ada tiga tahapan pertumbuhan yaitu: tahap immoral, tahap konvensional, dan otonomi.¹⁰ Perkembangan moral memiliki intelektual dan aspek impulsif, anak harus belajar apa yang benar dan apa yang salah, dan kemudian ketika mereka cukup besar mereka harus diberitahu mengapa itu benar dan apa yang salah. Perkembangan moral anak dapat

⁷ Ibrahim, 190.

⁸ Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 19.

⁹ Dina Amalia, "Perkembangan nilai agama dan moral anak dalam keluarga broken home," 2, 4 (2019): 57.

¹⁰ Rakihmawati dan Yusmiatinengsih, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita," 1, 7 (2012): 19.

dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, karena memerlukan pelatihan anak untuk berperilaku etis dan dalam konteks tertentu. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan moral adalah tindakan seseorang atau perbuatan seseorang yang salah, benar atau salah untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan anggota budaya tersebut. Untuk itu perlu adanya pembinaan dan nasihat kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan perbuatan yang tercela.¹¹

Pendidikan moral sangat penting dipelajari dan dapat mulai dikembangkan sejak anak berusia dini. Meskipun pada usia ini anak-anak tidak memiliki kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang kompleks, ini adalah waktu ketika kebiasaan moral dasar seperti melatih pengendalian diri, keadilan, rasa hormat, berbagi, dan empati mulai dipelajari.¹² Nilai moral dibangun dari tujuh pilar utama yaitu: empati, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan. Hal tersebut membantu anak-anak menghadapi permasalahan dan tekanan moral yang tak terhindarkan di kemudian hari. Kebajikan utama inilah yang akan membuatnya selalu berada di jalan yang benar dan membantunya untuk selalu beretika dalam tindakannya. Semua hal ini dapat dipelajari, diilustrasikan, diwujudkan dan didorong untuk dicapai oleh anak-anak.¹³

Film *Sepatu Dahlan* memiliki nilai yang sangat kental akan nilai-nilai pendidikan moral yang dapat menjadikan contoh kepada masyarakat terutama anak sekolah dasar. Pada acara penyerahan penghargaan, film tersebut sangat baik menerima penghargaan dalam kategori apresiasi film anak-anak. Salah satu alasan dipilihnya film ini adalah karena film sepatu dahlan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran nilai moral baik itu untuk anak sekolah maupun orang tua. Salah satunya yaitu cara keteladanan pola asuh orang tua. Dalam film ini, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Dahlan dapat menjadi pembelajaran khususnya nilai moral. Bapak Dahlan yang selalu mengajarkan ketegasan,

¹¹ Laila Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak," 2, 1 (2014): 24.

¹² Maharani, 27.

¹³ Amalia, "Perkembangan nilai agama dan moral anak dalam keluarga broken home," 36.

pantang menyerah dalam keadaan apapun, menanamkan prinsip kuat didampingi dengan pola asuh sang ibu yang lemah lembut penuh kasih sayang. Pola asuh dalam film ini dapat menjadi referensi untuk menanamkan karakter dan moral anak sejak dini.

Dahlan dibesarkan oleh ayahnya yang tegas dan ibunya yang lembut dan sabar. Orang tua Dahlan selalu membesarkannya dengan menitikberatkan pada akhlak yang baik dan bimbingan pedagogik, sehingga akhlak Dahlan yang baik sangat mendarah daging dalam kepribadiannya. Setelah penayangan film ini di bioskop, banyak penonton yang memberikan review terhadap film sepatu Dahlan. Seperti, “filmnya cukup menarik, latar 70-an sangat kentara seperti kita ikut *flashback* ke jaman dulu”, “ceritanya bagus, film ini salah satu film pendidikan di Indonesia yang wajib ditonton”, “Banyak nilai-nilai dan pelajaran yang bisa kita ambil dari film sepatu Dahlan ini”, “Film ini cocok ditonton terutama untuk anak-anak”.

Dari berbagai *review* maupun ulasan dari film *Sepatu Dahlan* ini memiliki kecocokan dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dimana pendidikan guru MI memiliki peran penting dalam mendidik anak khususnya perkembangan moral anak usia dini khususnya untuk usia 7-14 tahun. Pada usia tersebut Otoritas orang dewasa (ayah, ibu, guru, dsb) tidak lagi terlalu ‘menakutkan’ buat anak usia sekolah. Rasa keingintahuan mereka mulai muncul dan mulai mencoba sesuatu yang baru, tidak jarang sikap pemberontak mereka juga diperlihatkan. Mereka tetap tahu bahwa orang tua adalah sosok yang harus ditaati, tetapi mereka juga tahu bahwa jika melanggar aturan, maka mereka harus memperbaikinya. Perasaan bahwa ‘ini benar’ dan ‘itu salah’ sudah mulai tertanam kuat dalam diri mereka. dan anak usia sekolah ini juga mulai memilah mana saja perilaku yang akan mendatangkan ‘keuntungan’ buat mereka. ¹⁴

¹⁴ “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita,”

Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar memasuki periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Karena setiap anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Sebagai calon pendidik tentu terus belajar dan menyiapkan pembelajaran yang sesuai untuk anak didiknya. Film *Sepatu Dahlan* ini menjadi salah satu media yang bisa menjadi motivasi pendidik untuk mengajarkan nilai moral kepada anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut nilai-nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa anak SD/MI.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai moral yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan* ?
2. Bagaimana relevansi nilai moral film *Sepatu Dahlan* dengan pendidikan karakter bangsa anak sd/mi?

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian berguna untuk pembatasan subjek. Keuntungan lain dari fokus penelitian adalah peneliti tidak terjebak dilihat dari banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Identifikasi fokus penelitian yang lebih berorientasi pada tingkat informasi baru yang akan diperoleh dari situasi yang terjadi ini untuk membatasi studi kajian pustaka serta membatasi pemilihan data mana yang relevan dan data mana yang tidak relevan. Batas penelitian kajian pustaka lebih dari berdasarkan kepentingan, urgensi, dan keandalan masalah akan terpecahkan. Studi ini bertujuan untuk mencakup:

1. Bagaimana nilai moral disampaikan dalam film *Sepatu Dahlan* ?

2. Bagaimana relevansi nilai moral film *sepatu dahlan* dengan pendidikan karakter bangsa anak sd/mi?

D. TUJUAN PENELITIAN

Terkait dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai moral film *sepatu dahlan* dengan pendidikan karakter bangsa anak sd/mi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Beikut manfaat yang diharapkan peneliti, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan dan khasanah dalam penelitian.
 - b. Menjadi kontribusi yang positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya terhadap nilai moral.
2. Manfaat praktis
 - a. Peneliti, menjadi pengalaman dan persiapan suatu saat ketika menjadi seorang pendidik dapat menanamkan pendidikan yang baik kepada anak didiknya.
 - b. Pendidik, Memberikan bimbingan, arahan, dan pengembangan, dalam penanaman nilai moral kepada anak didiknya.

F. BATASAN ISTILAH

Agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang digunakan diambil dari pendapat para ahli di bidangnya. Beberapa istilah yang perlu didefinisikan adalah:

1. Nilai Moral ialah suatu nilai yang menjadi standar baik dan buruk dan perilaku setiap hari.
2. Film sebagai media pendidikan adalah pemanfaatan media yang dijadikan sebagai bahan ajar dan pembelajaran.
3. Pendidikan karakter bangsa anak sd/mi adalah perubahan, penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar atau salah yang di alami anak sd/mi.

G. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menjadi acuan dan pegangan sebagai penelitian yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mia Dwi Lufyani (2020) yang berjudul “Pesan *Birrul Walidain* dalam Film *Sepatu Dahlan*”, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Dwi Lufyani berfokus pada pesan *birrul walidain* dalam film *sepatu dahlan*. Untuk pengolah data, saudari Mia Dwi Lufyani menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari Penelitian yang dilakukan oleh Mia Dwi Lufyani, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu film *sepatu dahlan* dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat perbedaan metode yang digunakan dan analisis yang diteliti. Penelitian Mia Dwi Lufyani menggunakan dan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kajian pustaka. Selain itu, analisis yang diteliti juga berbeda. Peneliti menganalisis nilai moral dalam film *sepatu dahlan*, sedangkan Mia Dwi Lufyanni menganalisis pesan *Birrul Walidain* dalam film *sepatu dahlan*.

Kedua, penelitian oleh Nurohmah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*”. Dari Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang dilakukan peneliti. Penelitian Nurohman membahas pendidikan karakter dalam film *Jembatan Pensil Karya Hasto Broto* sedangkan

penulis mengkaji analisis nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* Karya Benni Setiawan. Selain itu, persamaannya adalah menggunakan film sebagai objek penelitian didalam skripsi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yulikha Shobaromi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Laskar Pelangi* (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)” Hasil penelitian tersebut yaitu materi yang dipaparkan di dalam film *Laskar Pelangi* dapat dijadikan sebagai acuan perkembangan pendidikan di Indonesia, meliputi beberapa aspek yang mencakup (metode, kurikulum, arah pendidikan, lembaga pendidikan dan Pendidikan, penilaian). Sebagai kritik sosial dan kesadaran bersama terkait pentingnya pendidikan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama menjadikan film sebagai objek penelitian dan menggunakan metode kajian pustaka. Perbedaannya adalah penelitian oleh Yulikha Shobaromi menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji adalah analisis nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* Karya Benni Setiawan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sitria Fitri (2017) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *Kartun Dodo dan Syamil*” Universitas Islam Negeri ArRaniry Banda Aceh. Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan itu terletak pada objek kajian yang diteliti, baik dalam investigasi filmnya, sedangkan perbedaannya terletak pada topik yang akan diangkat. Kajian sebelumnya telah membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji adalah analisis nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* Karya Benni Setiawan.

Kelima, Skripsi berjudul *Pesan Akhlakul Karimah Dalam Film Sepatu Dahlan* yang ditulis oleh saudari Himatul Aliyah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Masalah yang diangkat

saudari Himatul Aliyah berfokus untuk mendeskripsikan pesan akhlakul karimah yang terdapat dalam film Sepatu Dahlan. Dalam pengolahan datanya, saudari Himatul Aliyah menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat interpretatif. Model analisisnya menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat masalah yang berbeda dengan skripsi diatas, peneliti mengangkat masalah terkait nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan*. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan. Menurut Khatibah, penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna menemukan jawaban atas masalah penelitian.¹⁵ Menurut Danandjaja, penelitian kepustakaan adalah metode ilmiah yang sistematis dari penelitian kepustakaan yang meliputi pengumpulan bahan pustaka yang berkaitan dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, pengorganisasian dan penyajian data.¹⁶

Metode kepustakaan memiliki ciri khas sebagai berikut: 1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya, 2) data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready made*). Ini artinya yaitu peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. 3) Data pustaka umumnya berupa sumber

¹⁵ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," 1, 6 (2020): 44.

¹⁶ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," 1, 5 (2011): 38.

sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis atau tetap.¹⁷

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengklasifikasikan data lalu menginterpretasikan data tersebut dengan cara deskriptif analisis (mendeskripsikan data yang terkumpul serta menyeleksi dan mengorganisasikan data yang dibutuhkan). berdasarkan diskusi penelitian). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari mendengarkan dan merekam cuplikan, kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis. Selama analisis, data diperoleh kemudian dihubungkan dengan teori yang digunakan yang berasal dari buku, jurnal penelitian, tesis, tesis, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Agar semua orang mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa anak sekolah dasar.¹⁸

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah film. film yang menjadi obyek penelitian ini adalah salah satu film pendidikan yang berjudul *Sepatu Dahlan* dengan memperhatikan dialog para karakter dalam film dan adegan-adegan yang diperankan yang mengarah kepada nilai moral yang berupa potongan *scene* atau adegan didalam film sepatu dahlan yang menunjukkan nilai moral yang dimuat.¹⁹ Film tersebut tersimpan di laptop dan diunduh dari situs www.kawanfilm21.com. Film ini rilis pada tahun 2014 yang disutradarai oleh Benni

¹⁷ 77.

¹⁸ Oda Kinata Banuera, "Jurnal Pendidikan dan Kependidikan," 4, 2 (2017): 41–42.

¹⁹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," 2, 1 (2017): 211.

Setiawan yang terinspirasi dari novel yang berjudul, *Sepatu Dahlan*, yang berkisah tentang Dahlan Iskan, Menteri BUMN, semasa kecil.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yang diperoleh dari luar subjek penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan untuk memperoleh data relevan yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu buku, internet, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian kepustakaan dan masih berhubungan dengan sumber data primer yaitu *Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan*.²⁰ Berikut beberapa data sekunder yang digunakan:

- 1) AR, Muchson & Samsuri. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak dua, 2017. Buku ini berisi dasar-dasar pendidikan moral dan berbasis pengembangan pendidikan karakter.
- 2) Zein, Muhammad. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2016. Buku ini memaparkan tentang nilai karakter dalam pendidikan islam dan juga memaparkan sumber pendidikan karakter bangsa.
- 3) Ibung, Dian. *Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011. Buku ini berisi teori dasar dan konsep moral serta aspek-aspek yang berhubungan dengan moral.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi. Proses yang dilakukan peneliti yaitu menyimak dengan seksama dan sungguh-sungguh struktur umum film *Sepatu Dahlan* kemudian mencatat temuan-temuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film tersebut.

²⁰ Indah Pratiwi, 212.

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu.

- 1) Menonton film *Sepatu Dahlan* sebagai objek penelitian.
- 2) Mengamati dan mencatatnya disebuah buku catatan tentang nilai-nilai moral didalam film *Sepatu Dahlan*.
- 3) Mengamati *scene-scene* tersebut yang akan di analisis.
- 4) Mentransfer hasil *scene* tersebut yang akan dianalisis ke dalam bentuk narasi tulisan.
- 5) Terakhir adalah menonton film secara berulang-ulang hingga menguasai isi keseluruhan dari film sepatu dahlan sehingga dapat menemukan nilai moral yang terkandung didalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data sebagai “upaya untuk meneliti secara sistematis dan mengorganisasikan catatan-catatan observasi, wawancara, dan sejenisnya untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti tentang studi kasus”. Dan mempresentasikan hasilnya kepada orang lain.²¹

Setelah data terkumpul, yang dilakukan yaitu analisis data untuk disimpulkan. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis keseluruhan pembahasan nilai-nilai moral yang terdapat dalam film sepatu Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa pada anak sekolah dasar.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

- 1) Mengubah *scene* dari film *Sepatu Dahlan* menjadi narasi atau tulisan untuk mendapatkan data.
- 2) Analisis dan klasifikasi data menurut pedoman analisis data. Dapat dilihat pada Lampiran 1.1. Analisis Data.

²¹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” 33, 17 (2018): 83.

- 3) Menafsirkan data dan menghubungkannya dengan teori
- 4) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data penelitian dalam kalimat dan uraian sesuai dengan aspek yang dipelajari. Oleh karena itu, kesimpulan tersebut memenuhi rumusan masalah dalam penelitian ini.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman penulisan skripsi ini, pembahasan penelitian disajikan dalam beberapa bab. Pembahasannya meliputi:

Bab pertama Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori. Bab ini membahas teori tentang nilai moral, film sebagai media pendidikan, pendidikan karakter bangsa anak sd/mi.

Bab ketiga Pembahasan rumusan masalah yang pertama. Pada bab ini memaparkan hasil data dari rumusan masalah yang pertama yaitu terkait nilai moral dalam Film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan perkembangan karakter moral anak sd/mi.

Bab keempat Pembahasan. Dalam bab ini peneliti membahas yaitu relevansi nilai moral dalam film *sepatu Dahlan* dengan pendidikan karakter bangsa anak sd/mi.

Bab kelima Penutup. Bab ini merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini memuat teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Landasan teori ini terdiri dari beberapa konsep beserta referensi ilmiah yang mencakup nilai moral dan perkembangan karakter moral anak sd/mi.

A. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai moral

Menurut Lillie kata moral berasal dari *mores* (Latin) yang berarti tata cara atau kebiasaan hidup.²² Dewey mengatakan bahwa moralitas adalah masalah nilai moral.²³ Menurut Dian Ibung, Moral adalah nilai (value) yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.²⁴ Maria Assumpta menambahkan bahwa pengertian moral adalah aturan aturan (rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia (human behavior) sebagai manusia. Hal ini membuktikan bahwa moralitas merupakan standar untuk menilai benar tidaknya perilaku seseorang. Semakin perilaku seseorang sesuai dengan moralitas yang mapan dalam masyarakat, semakin tinggi karakter moralnya. Moralitas dalam karya sastra dapat dilihat sebagai imperatif, pesan, pesan.²⁵

²² Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, 72.

²³ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," 2, 2 (2016): 2.

²⁴ Taufik, "Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film ' 3 Idiots' Karya Sutradara Rajkumar Hirani," 3, 4 (2016): 43.

²⁵ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua," 1, 2 (2017): 33.

Moral dalam cerita menurut Kenny, biasanya berarti petunjuk tentang beberapa ajaran moral yang sebenarnya, yang dapat diserap dan diinterpretasikan oleh pembaca melalui penyebutan cerita yang diceritakan. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai persoalan yang berkaitan dengan problematika kehidupan, seperti sikap, perilaku, dan tata krama sosial. Ini berguna karena "petunjuk" dapat ditampilkan atau pola kehidupan nyata dapat ditemukan, seperti yang ditunjukkan dalam cerita melalui karakter.²⁶

Jenis ajaran moral sangat luas, bisa dikatakan, untuk semua yang menyangkut kehidupan dan masalah-masalahnya. Secara garis besar, Nurgiyantoro, membedakan masalah kehidupan dan kemanusiaan ke dalam masalah hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam bidang sosial, termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.²⁷ Moralitas Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Depdiknas, moralitas adalah:²⁸

- 1) Lanjutan ajaran baik dan buruk yang diterima secara umum tentang tindakan, sikap, kewajiban.
- 2) Kondisi mental yang membuat orang menjadi berani, bersemangat, bergairah, disiplin, isi hati atau keadaan perasaan yang diekspresikan dalam tindakan.
- 3) Pelajaran moral yang dipetik dari sebuah cerita. Pengertian terpisah di atas, jika disimpulkan menjadi satu penafsiran pesan moral, berarti pesan tersebut disampaikan dalam pengertian baik buruknya ajaran yang diterima dalam kaitannya dengan perbuatan dan kewajiban yang terkait dengannya. menyangkut budi pekerti

²⁶ Ibid., 35.

²⁷ Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, 62.

²⁸ Hadi Macmud, “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” 2, 7 (2014): 77–78.

atau moralitas manusia, tentunya sesuai dengan ketentuan kekuatan-kekuatan sosial.

Dalam penelitian ini, persoalan pesan moral yang diungkapkan oleh film *Sepatu Dahlan* menyangkut: kejujuran, ketaatan dalam beribadah, ketaatan kepada orang tua dan kesetiaan kepada sahabat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kejujuran sebagai esensi keadaan kejujuran hati. Kejujuran pada dasarnya adalah berusaha untuk selalu berperilaku positif dalam hidup. Kejujuran melibatkan sikap moral, yang berarti melakukan yang terbaik untuk memenuhi sumpah atau janji yang telah dibuat. Jangan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan orang lain. Jangan dengan sengaja berperilaku negatif, dan jika ada yang salah, bersiaplah untuk memperbaikinya agar tidak terjadi lagi di masa depan.²⁹

Kejujuran adalah bagian positif dari fitrah manusia, tidak dapat disangkal bahwa pertanyaan tentang kejujuran adalah hal yang kompleks dan kompleks karena jujur atau tidaknya seseorang tidak selalu diketahui orang lain. Itu adalah hati nurani yang bersangkutan yang memiliki pengaruh terbesar dalam mengarahkan individu ke arah kejujuran dalam diri mereka sendiri. Jika setiap individu menanamkan kejujuran, maka akhlakunya memang akan dinilai baik. Kejujuran dapat menjadi kontrol yang baik dalam diri seseorang karena dengan kejujuran setiap individu akan selalu berusaha memberikan kebenaran, tidak ada lagi kebohongan yang akan mengarah pada hal-hal yang buruk. Mengenai pesan moral ketaatan dalam beribadah, Salam mengemukakan bahwa itu adalah salah satu dari 12 (dua belas) dimensi kewajiban manusia dalam kristalisasi kebajikan. Karena segala nikmat-Nya umat manusia jelas merupakan hutang syukur yang besar, Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh seluruh umat manusia, maka manusia harus mensyukuri segala karunia-Nya dengan salah satu

²⁹ Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)," 1, 1 (2017): 280.

caranya adalah ketaatan. Salam menjelaskan apa itu ketaatan, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana telah dijelaskan. Ketaatan juga berarti bakti, yang berarti mengikuti jalan dan jalan seseorang.³⁰

Menurut Salam, pesan moral selanjutnya menyangkut ketaatan kepada orang tua, bahkan ini termasuk dalam 12 (dua belas) aspek kewajiban manusia dalam kristalisasi akhlak yang baik.³¹ Orang tua adalah orang yang paling penting dalam kehidupan anak-anak mereka, merawat mereka dengan segala kasih sayang mereka dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Adapun kewajiban anak terhadap orang tuanya sebagaimana dikemukakan oleh Salam adalah:³²

- 1) Ketaatan : Mematuhi perintah orang tua, kecuali dalam hal yang tidak etis.
- 2) Ihsan : Berbuat baiklah padanya sesuai dengan perintah Allah. Mengingat jasa orang tua yang besar, keduanya juga harus senang, dapat diberikan, misalnya, kebutuhan vital tambahan dan kebutuhan lainnya.
- 3) Ucapan Manis: Tuhan memperingatkan kita untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua kita.
- 4) Rendah hati
- 5) Bersyukur
- 6) Mintalah Rahmat dan Maghrifirah.
- 7) Setelah kematian: Berdoa untuk tubuhnya, meminta belas kasihan dan pengampunan ilahi, memenuhi janjinya, menghormati temannya, dan melanjutkan kekerabatan yang dijalin oleh dua orang.

³⁰ Ibid., 281.

³² Reyza Fathur Rahmi, "Pesan Moral dan Motivasi Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhichara: Tinjauan Sosiologi Sastra," 2013, 13.

Kesetiaan dalam persahabatan juga bisa digolongkan sebagai pesan moral.³³ Menurut Salam, timbul dari rasa kesusilaan, menjadi hati nurani moral dan dari situ berkembang menjadi kewajiban moral, yang darinya juga timbul rasa kemanusiaan, cinta persaudaraan, dan kasih sayang moral. Pendapat Salam dapat dijadikan dasar untuk berpendapat bahwa kesetiaan dalam persahabatan adalah bagian dari akhlak. Tindakan ini disebut tindakan kebaikan (moral) karena loyalitas diperlukan dalam persahabatan, terutama jika loyalitas ada dalam persahabatan yang mengarahkan individu ke hal-hal yang positif.³⁴ Nilai moral menurut Suseno meliputi sebagai berikut.³⁵

1) Kejujuran

Jujur berarti seia-sekata, apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. Sikap jujur atau fair akan menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada seseorang. Sikap jujur adalah sikap yang tidak menentang suara hati atau terhadap suatu keyakinan. Sikap jujur tidak memandang adanya perasaan minder atau takut untuk bersikap jujur, akan tetapi keyakinan yang mantap tanpa menutupi sebuah hal yang kurang baik dalam kehidupan. Keyakinan hidup untuk tidak menentang hati nurani pada diri manusia merupakan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusia itu adalah baik.

2) Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri yaitu tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang bisa merugikan diri sendiri, sikap menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran. Sikap

³³ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," 1, 1 (2013): 25.

³⁴ Zulkipli Nasution, "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur'an)," 2, 4 (2017): 40.

³⁵ Hudi, Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua," 1, 2 (2017): 78.

menjadi diri sendiri merupakan keyakinan yang kuat tanpa terpengaruh lingkungan dan perkembangan zaman, artinya manusia mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu kebenaran.³⁶

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa adanya beban untuk menyelesaikan, demi tugas itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam pelaksanaannya tanpa adanya rasa malas, takut atau malu untuk melakukan tanggung jawab yang dilakukan. Sikap tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap tanggung jawab tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan orang lain dalam segala aspek

4) Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma. Kekuatan untuk tidak mau berkerja sama dalam suatu urusan atau permainan yang disadari tanpa sikap jujur, korup atau melanggar keadilan. Kemandirian merupakan sikap dimana seseorang memiliki pendirian dalam bertindak, tanpa mengikuti arus angin yang kurang baik. Di kehidupan sekarang ini, kemandirian sangat penting agar kedepannya manusia bisa hidup dalam lingkungan tanpa harus mengerjakan sesuatu dengan bantuan orang lain. Kemandirian melatih manusia untuk bisa hidup dalam keadaan lingkungan seperti apapun, agar keberlangsungan hidup manusia menjadi lebih baik dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁶ Fathur Rahmi, Reyza Fathur Rahmi, "Pesan Moral dan Motivasi Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhichara: Tinjauan Sosiologi Sastra," 2013, 13. 37.

³⁷ Ivonne Ruth Vitamaya Oishi, "Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi," 2, 4 (2020): 24.

5) Keberanian moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik. Sikap keberanian moral memiliki keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan.

6) Kerendahan hati

Kerendahan hati ialah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Kerendahan hati bukan berarti sikap mengalah, orang yang tidak berani, dan tidak mampu membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia mempunyai kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang dilakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang diinginkan. Melalui sikap kerendahan hati, manusia menjadi tidak sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan yang dimiliki. Manusia membutuhkan sikap kerendahan hati dalam kehidupan, agar manusia menyadari dan mensyukuri semua kelebihan yang ada untuk digunakan dalam hal yang positif bukan untuk dipamerkan.³⁸

7) Kritis

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.

³⁸ Macmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak," 7.

Seseorang dituntut untuk berpikir kritis atau memberikan kritik untuk memperbaiki hal-hal yang melanggar norma-norma kehidupan seseorang.³⁹

2. Jenis-Jenis Moral

Berikut adalah jenis-jenis moral:

a. Moral Ketuhanan

Moral Ketuhanan ialah semua urusan yang bersangkutan dengan keagamaan/religius menurut doktrin agama tertentu dan pengaruhnya terhadap diri seseorang. Wujud moral ketuhanan, contohnya melaksanakan doktrin agama yang dianut dengan sebaik-baiknya. Contoh: menghargai sesama manusia, menghargai agama lain, dan hidup rukun dengan yang bertolak belakang agama.

b. Moral Ideologi dan Filsafat

Moral ideologi dan filsafat ialah semua urusan yang bersangkutan dengan motivasi kebangsaan, loyalitas untuk cita-cita bangsa dan negara. Wujud moral ideologi dan filsafat, contohnya menjunjung tinggi dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Contoh: menampik ideologi asing yang hendak mengganti dasar negara Indonesia.

c. Moral Etika dan Kesusilaan

Moral Etika dan Kesusilaan ialah semua urusan yang sehubungan dengan etika dan kesusilaan yang dijunjung oleh sebuah masyarakat, bangsa, dan negara secara kebiasaan dan tradisi. Wujud moral etika dan kesusilaan, contohnya menghargai orang beda yang bertolak belakang pendapat, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Contoh: menyampaikan salam untuk orang lain saat bertemu atau berpapasan.

³⁹ Avelius Domingus Sore dkk, "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," 2, 2 (2012): 12.

d. Moral Disiplin dan Hukum

Moral Disiplin dan Hukum ialah segala urusan yang bersangkutan dengan kode etika profesional dan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara. Wujud moral disiplin dan hukum, misalnya mengerjakan suatu kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku. Contoh; selalu memakai perlengkapan yang diwajibkan dan mematuhi rambu-rambu kemudian lintas saat berkendara di jalan raya.

3. Contoh Moral Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari moral manusia akan di tempa dan diuji setiap saat dimanapun berada. Moral banyak terdapat dalam kehidupan manusia sehari-hari dan selalu dituntut untuk menggunakan moral untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dengan menggunakan moralnya, seseorang akan dihormati dan akan timbul rasa saling menghormati satu sama lain. Oleh dan sebab itu, moral akan sering kita jumpai dalam kehidupan kita baik kita sebagai pelakunya atau sebaliknya. Dengan demikian moral dapat kita bagi dalam 2 jenis.

a. Moral Dalam Adat Istiadat

Dalam adatistiadat, sering kita jumpai keberadaan moral. Manusia akan dituntut moralnya dan dinilai moralnya oleh manusia lain dengan adatistiadat atau kebiasaan yang sudah ditanamkan dalam kehidupan bersosial. Banyak contoh yang sering dijumpai bahwa dalam hari lepas hari dan dalam lingkungannya, manusia sering menggunakan moral dalam mejalankan adatistiadatnya. Manusia akan akan dituntut jika memasuki sebuah lingkungan atau tempat dengan adat istiadatnya.

Seseorang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan segala tata aturan yang sudah berlaku didalamnya. Sebagai contoh kecil jika kita memasuki sebuah gedung kantor kita wajib untuk melaporkan diri kepada security, agar kita dapat dilayani dengan sopan. Dan masih banyak contoh lainnya yang sering kita

jumpai setiap saat. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa moral yang ada didalam diri seseorang akan selalu dituntut keberadaannya setiap saat, dimanapun kita berada.

b. Moral dan Hukum

Sebagaimana terdapat hubungan erat antara moral dan agama, demikian juga antara moral dan hukum. Kita mulai saja dengan memandang hubungan ini dari segi hukum. Hukum membutuhkan moral. Tanpa moralitas, hukum akan kosong. Kualitas hukum sebagian besar ditentukan oleh mutu moralnya. Karena itu hukum selalu diatur dengan norma moral. Di sisi lain, moral juga membutuhkan hukum. Moral akan mengawang-awang saja, kalau tidak diungkapkan dan dilembagakan dalam masyarakat. Dengan demikian hukum bisa meningkatkan dampak sosial dan moralitas.

Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

4. Karakteristik Perkembangan Moral Anak SD/MI.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁴⁰ Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, dalam pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya, atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Berikut beberapa konsep perkembangan moral anak.

⁴⁰ Liana, "Analisis Pembentukan Moral dalam film Animasi Anak sebagai Tayangan Pendidikan," 17.

a) Teori Psikoanalisa tentang Perkembangan Moral

Dalam menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia atas tiga, yaitu id, ego, dan superego.⁴¹ Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri dari aspek psikologis, yaitu sub sistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. Sedangkan superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan benar dan salahnya sesuatu.

b) Teori Belajar-Sosial tentang Perkembangan Moral

Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak.

c) Teori Kognitif Piaget tentang Perkembangan Moral

Teori kognitif piaget mengenai perkembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual.⁴² Bagi Piaget perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Berdasarkan hasil observasinya tahapan aturan-aturan permainan yang digunakan anak-anak, piaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu⁴³:

1) Tahap *Heteronomous Morality*

⁴¹ Dwi Wijayanti, "Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS," 2, 1 (2015): 37.

⁴² Ibid., 40.

⁴³ Ibid, 42.

Tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan immanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan yang dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan.

2) Tahap *Autonomous Morality*

Tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun. Anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukuman-hukuman merupakan ciptaan manusia dan dalam penerapan suatu hukuman atau suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya.

d) Teori *Kohlberg* tentang Perkembangan Moral

Teori *kohlberg* tentang perkembangan moral merupakan pelumas, modifikasi, dan redefeni atas teori piaget.⁴⁴ Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan dengan suatu dilema moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan beraturan. Hal penting dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata.⁴⁵

Moral merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman untuk menentukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara dirinya dan orang lain, antara hak dan kewajiban. Tahapan Perkembangan Moral

⁴⁴ Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," 2, 1 (2020): 57.

⁴⁵ Ibid.,58.

Lawrence Kohlberg mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan kedalam enam tahap perkembangan moral yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi kedalam tiga tingkatan: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.⁴⁶

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Dalam pengembangan pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan upaya yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

a. Moral Knowing/Learning to Know

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini, tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Oleh karena itu, siswa harus mampu membedakan nilai akhlak mulia dan tercela serta nilai-nilai universalnya, memahami secara logis dan rasional bahwa pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela, mengenal sosok nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

b. Moral Feeling/Learning to Do

Dalam tahap ini siswa belajar mencintai tanpa syarat untuk menumbuhkan rasa cinta kepada nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran dalam hal ini ialah guru karena merupakan dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan akal, rasio, atau logika.

c. Moral Action/Learning to Do

Tahap ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak siswa sehingga mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya

⁴⁶ Amrah, "Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar," 1, 3 (2013): 33.

⁴⁷ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 77–78.

sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyanyang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati.

B. Film Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Film

Film merupakan produk seni yang memiliki nilai guna karena bertujuan untuk menghadirkan hiburan dan kepuasan batin kepada masyarakat.⁴⁸ Melalui media cerita, penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan mengalami berbagai persoalan hidup yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk seni dan budaya dapat mengubah penonton menjadi manusia yang lebih bijaksana sehingga dapat memanusiakan manusia.⁴⁹

Seiring dengan perkembangan media dan teknologi informasi, film ibarat pisau dengan ujung yang tajam. Di satu sisi, film dapat berfungsi sebagai media negatif sebagai sarana propaganda kapitalis, sarana untuk mendapatkan simpati dan mempengaruhi publik. Di sisi lain, film dapat berfungsi sebagai media positif, salah satunya adalah dakwah.⁵⁰ Film sebagai media dakwah, dalam menyampaikan pesannya, dapat menyisipkan nilai-nilai religi dengan fokus seni dan budaya, misalnya: menunjukkan cara-cara yang santun saat berbicara kepada semua orang. Selanjutnya, pesan-pesan dakwah yang dibuat atas dasar kaidah sinematik dapat diekspresikan dalam bentuk cerita dan disajikan dalam film. Sehingga film yang memuat pesan dakwah ini bisa disebut film dakwah.⁵¹

⁴⁸ “Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film ‘3 Idiots’ Karya Sutradara Rajkumar Hirani,” 21.

⁴⁹ Nisa’ul Maburroh, *Pesan Persahabatan Dalam Film India “3 Idiots” (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)* (Surabaya, 2020), 13.

⁵⁰ Moh. Syahrirul Alien dan Arief Sudrajat, “Paradigma Pendidikan Dalam Film 3 Idiots (Analisis Wacana Sara Mill),” 2, 5 (2017): 1–2.

⁵¹ Ropingi el Ishaq dan Moh. Fuad Sulon, “Pesan-pesan Dakwah Film ‘3 Idiots,’” 1, 10 (2016): 291.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, film adalah benda tipis seperti selaput yang terbuat dari seluloid untuk gambar potret negatif (yang diubah menjadi potret) atau gambar positif (yang diputar di bioskop).⁵² Film pada dasarnya adalah gambar yang diproyeksikan ke layar sehingga dapat diproyeksikan, gambar ditangkap pada bahan seluloid dengan alat seperti kamera foto.⁵³ Untuk melukis gerakan dengan cahaya, Anda perlu menggunakan alat khusus yang disebut kamera. Menurut Oemar Hamalik, film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan tetap dan bergerak terus menerus sehingga benar-benar mewakili gerakan normal orang, objek, dan gambar cerita dalam satu kesatuan agar mudah dipahami.⁵⁴

2. Jenis-Jenis Film

Dari berbagai jenis film yang ada, dapat dikatakan semuanya memiliki satu tujuan yaitu menarik perhatian publik terhadap isi isu yang dikandung dan melayani kepentingan publik yang terbatas serta masyarakat umum.⁵⁵ Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu kategori film sejarah dan film tanpa cerita.⁵⁶ Secara umum film dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.

Pembagiannya berdasarkan naratif, yaitu naratif (cerita) dan non-narasi (non-cerita).⁵⁷ Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sedangkan film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Menurut pendapat Bayu Widagdo

⁵² “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” 26.

⁵³ Rahma Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),’” 2, 1 (2020): 74.

⁵⁴ Sulaiman Saat, “Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan),” 2, 8 (2015): 9.

⁵⁵ Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),” 87.

⁵⁶ Anisti, “Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film),” 1, 8 (2017): 37.

⁵⁷ “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” 29.

dan Winastman Gora S. dalam bukunya yang berjudul *Membuat Film Indie Itu Mudah*, ada empat jenis film, yaitu⁵⁸:

a. Film Aksi (Action Films)

Film Aksi adalah film yang bertemakan aksi dan mengeksplorasi perjuangan hidup, biasanya dibumbui dengan pengalaman masing-masing karakter untuk bertahan dari perjuangan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari film jenis ini adalah kemampuan sutradara menyajikan aksi pertarungan secara tertib dan detail, seolah-olah penonton juga merasakan ketegangan yang telah dihasilkan.⁵⁹

b. Komedi (humor)

Komedi (humor) adalah jenis film yang mengandalkan humor sebagai faktor utama penyajiannya. Tipe ini menduduki peringkat paling disukai dan dapat menembus segmen usia penonton. Namun, ada kesulitan dalam menyajikannya. Jika Anda tidak hati-hati, komedi out-of-the-box bisa terjebak dalam humor slapstick, yang tampaknya memaksa penonton untuk menertawakan humor buatan. Salah satu kunci suksesnya adalah mengajak tokoh komik yang sudah dikenal masyarakat untuk memerankan tokoh dalam sebuah film, misalnya dengan menghibur penonton.⁶⁰

c. Film romantis (drama)

Film romantis (drama) itu sejenis dari film. yang populer di kalangan pemirsa. Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati publik terhadap tokoh yang diceritakan. Kunci utama kesuksesan sebuah drama romantis adalah mengangkat tema klasik masalah manusia yang tidak pernah puas mendapatkan jawaban. Mungkin masalah cinta

⁵⁸ Choerul Fahmi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2* (Purwokerto, 2021), 55.

⁵⁹ *Ibid.*, 56.

⁶⁰ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring," 2, 3 (2015): 5.

remaja, perselisihan antara menantu dan ayah, atau bahkan perjalanan manusia untuk mencapai tujuannya.⁶¹

d. Film misteri (horor)

Film misteri (horor) adalah jenis khusus dari dunia perfilman.⁶² Ia dikatakan sebagai tipe yang spesial karena meski ruang lingkungannya sempit dan berkisar pada hal yang sama, tipe tersebut cukup menyita perhatian publik. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu manusia di dunia yang selalu membuat mereka bertanya-tanya apa yang terjadi di dunia lain. Kunci sukses terletak pada bagaimana mengemas dan menyajikan pertunjukan hantu dan konstruksi panggung yang dramatis. Juga, plot harus masuk akal sehingga tidak ada hambatan dan keberatan dari penonton setelah film diputar. Perkembangan dunia perfilman saat ini telah melahirkan berbagai jenis film berkat kerjasama banyak diantaranya, misalnya komedi aksi, komedi horor, komedi dramatis, drama aksi, horor aksi, novel aksi dan sejenisnya.⁶³

3. Unsur-Unsur Film

Dalam sebuah film tentunya memiliki elemen-elemen yang disusun hingga menjadi sebuah film yang dapat dipertontonkan. Dalam hal ini elemen-elemen film adalah suatu yang mendasar yang menjadikan film itu tampak hidup, diantaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur naratif meliputi ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan, sebagai berikut:

a. Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya

⁶¹ Oktavianus, 4.

⁶² Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," 88.

⁶³ Redi Panuju, *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa* (Surabaya, 2019.), 57.

terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.

b. Waktu

Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yaitu waktu. Waktu yang menjadi unsur naratif disini meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. karena waktu merupakan pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu tersebut menjadi sangat penting untuk menentukan durasi yaitu rentang untuk menampilkan cerita, dan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda yang disebut sebagai frekuensi waktu.

c. Perilaku cerita

Perilaku cerita disini terdiri dari karakter utama dan pendukung. karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

d. Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antahnis. sehingga memicu konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

e. Tujuan

Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. tujuan dapat bersifat fisik (materi0 atau nonfisik (non materi). Tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata).

Sedangkan dalam unsur yang kedua pada film yaitu unsur sinematik meliputi mise-en-scene, sinematografi, suara / audio, dan editing, yaitu sebagai berikut:

a. *Mise-En-Scene*

Mise-en-scene adalah sebuah pengungkapan gagasan yang dituangkan melalui kata-kata menjadi bentuk gambaran atau dengan kata lain merubah yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual. Himawan pratista menjelaskan sebagai *Mise-en-scene*. *Mise-en-scene* adalah semua hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* sendiri mempunyai empat aspek utama, yaitu: Setting adalah sesuatu yang tampak di depan kamera bersama segala properti. Properti dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya, atau untuk lebih mudah dipahami setting adalah sebuah tempat dimana film itu diproduksi.

Kostum dan tata rias wajah, adalah hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesornya, ini diantaranya meliputi topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Pencahayaan, tanpa adanya cahaya semua benda tidak akan memiliki wujud maka tanpa adanya cahaya sebuah film juga tidak akan terwujud. Cahaya dibutuhkan untuk membuat film agar dapat dilihat dengan enak. Aktor, dalam aspek *mise-en-scene* adalah seorang sineas selain harus dapat memilih aktor, mereka juga harus memiliki keterampilan dalam mengontrol pemain dan pergerakannya.

b. Sinematografi

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni; kamera dan film, framing, serta durasi gambar.

c. Suara / Audio Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

d. Editing

Dalam tahap ini shot-shot yang telah diambil dan dipilih diolah dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek ini bersama penggerak kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik murni yang dimiliki oleh seni film. Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menggunakan tiap shot-nya.

5. Film Sebagai Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Ada banyak batasan yang dilakukan orang di media.⁶⁴ *Association for Education and Communication Technology (EGTC)* di Amerika Serikat membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan informasi. Gagne menjelaskan bahwa media adalah semua alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan mendorong siswa untuk belajar. Buku, film, kaset adalah contohnya. Menurut Azhar Arsyad dalam *Media Pembelajaran*, pentingnya media pendidikan adalah pentingnya alat bantu dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan pembelajaran. interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Loud Nuryani dan Rustaman dalam strategi belajar mengajar, media diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jenisnya, yaitu:⁶⁵

- a. Media auditori, yaitu: radio, telepon, recorder, audio disc.
- b. Media visual: foto, gambar, lukisan, ukiran, grafik.

⁶⁴ Abdul Wahid, "Peningnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar," 2, 5 (2018): 3.

⁶⁵ Tejo Nurseto, "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik," 1, 8 (2011): 23.

- c. Media audiovisual: film suara, televisi, kaset video. Dalam pandangan Nuryani, film tergolong jenis media audiovisual, dan media audiovisual jelas memiliki banyak keunggulan, karena dapat mengoptimalkan fungsi indera yang mudah didengar, dilihat, dan diingat.

Beberapa keuntungan praktis menggunakan media pengajaran atau pendidikan berupa film dalam proses pembelajaran adalah:⁶⁶

- a. Alat peraga sinematik dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi untuk memudahkan dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media film dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan kemampuan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya sendiri.
- c. Sarana pengajaran film dapat mengatasi batas-batas indera, ruang dan waktu.
- d. Media pendidikan dapat memberikan pengalaman bersama kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Film adalah karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan budaya atau pendidikan budaya.⁶⁷ Oleh karena itu, film juga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Secara umum fungsi film terbagi menjadi empat yaitu, alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Selain film hiburan juga memberikan informasi pendidikan dan mereka pada gilirannya di cermin. dari peradaban budaya bangsa. Di sinilah film mendapatkan tempat yang strategis sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran di

⁶⁶ Ibid., 22.

⁶⁷ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan," 1, 4 (2019): 30.

sekolah. Film dengan teknik animasi memiliki cakupan area dan genre naratif yang luas, mulai dari drama, fiksi ilmiah, peperangan, fantasi, horor, musik hingga epik sejarah.⁶⁸

Penyebutan film sebagai media pendidikan karena film merupakan media yang memiliki kemampuan besar untuk membantu proses belajar. Pembelajaran dalam bentuk gambar sekuensial dapat menggambarkan peristiwa, cerita, dan objek murni, sebagai peristiwa nyata, sehingga dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, keterampilan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan (guru) kepada siswa sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi pembelajaran.⁶⁹

5. Film Sepatu Dahlan

Film *Sepatu Dahlan* mengisahkan kehidupan tokoh Dahlan, seorang anak yang tinggal di wilayah Takeran. Tokoh Dahlan dalam novel ini sebenarnya adalah menteri yang saat ini menjabat di bidang BUMN, Dahlan Iskan. Ia menjadi inspirasi bagi Khrisna Pabichara untuk menceritakan ayat demi kalimat tentang perjalanan hidup Dahlan Iskan yang hidup dalam kondisi tidak terlalu kaya. Namun semangat belajar Dahlan tidak pernah surut, meski harus berjalan belasan kilometer untuk sampai ke sekolah, Dahlan selalu semangat. Jejak kaki yang melepuh sepertinya tidak menjadi kendala bagi Dahlan. Dahlan dan mimpi kecilnya: sepatu dan sepeda, yang menurut Dahlan akan membantu memiliki keduanya dan membantu Dahlan pergi ke sekolah dengan mudah. Dari dua hal yang diinginkan Dahlan, akhirnya lahirlah sebuah kisah inspiratif. Sesuai dengan judulnya, sepatu dalam novel ini bukanlah sebuah metafora,

⁶⁸ Panuju, *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*, 34.

⁶⁹ Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan," 31–32.

melainkan makna yang sebenarnya, yaitu sepatu sebagai sebuah objek. Kisah pembelian *sepatu Dahlan* benar-benar menjadi kekuatan pendorong di balik kisah inspiratif ini.

6. Profil Film Sepatu Dahlan

Film *Sepatu Dahlan* dirilis pada tahun 2014. Film *Sepatu Dahlan* terungkap masa kecil Dahlan Iskan yang diliputi kecemasan, kini menjadi menteri BUMN dan sukses memiliki puluhan usaha. Lahir di Kebon Dalem, Magetan, Jawa Timur, setelah lulus SD, Dahlan dikirim ayahnya ke Tsanawiyah Takeran. Karena kemiskinannya, Dahlan selalu berjalan, dengan kaki yang cacat, ke sekolah yang jaraknya belasan kilometer dari rumah, meskipun ia telah terpilih menjadi pemain bola voli. Tak heran jika Dahlan kecil sangat menginginkan sepatu. Ibu adalah orang yang mengerti, bekerja siang malam untuk mencari uang. Sayangnya, ibunya jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit di kota dan kemudian meninggal. Dahlan dan adik laki-lakinya, Zain, ada di rumah, sementara dua saudara perempuan mereka belajar di kota. Untungnya, guru dan teman-teman berkumpul untuk membelikan Dahlan sepasang sepatu bekas sehingga dia bisa masuk ke dalam permainan dan menang.

Keterbatasan tidak membuat Dahlan terpuruk, namun menjadi sumber penyemangat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan membanggakan lingkungan sekitar, itulah motto Dahlan Iskan yang telah ia buktikan dengan sukses. Karakter mungil Dahlan diperankan dengan tepat oleh pendatang baru Aji Santosa, yang ditemukan oleh sutradara Benni Setiawan melalui beberapa casting. Donny Damara Kinaryosih tampil di level mereka sebagai aktor berkualitas. Teuku Rifnu Wikana sebagai guru yang simpatik. Ray Sahetapy sebagai Kiai Mursjid. Pelawak Mucle sebagai guru olahraga. Komedian Kirun adalah orang terkaya yang menyita kambing Dahlan karena menjatuhkan sepeda putrinya. Bima Azriel sebagai adik

perempuan Zain yang menggemaskan. Dan dua bintang anak lainnya, Amyra Jessica Richter dan Elyzia Mulachela sebagai teman sekelas Dahlan.

Kata-kata sederhana Benni yang menghidupkan desa Jawa Timur tahun 1960-an, halus dan enak didengar, lengkap dengan peribahasa Jawa dan lagu-lagu yang dinyanyikan ibunya Dahlan. Kecerdasan Dahlan muda terlihat jelas ketika ayahnya bertanya: "Pilih mukmin atau setia ngendi sugih?" ("Siapa yang kaya tuna atau miskin tapi beriman?") Laki-laki itu menjawab: "Pilihlah yang sugih sama dengan iman, Pak!" ("Pilih yang kaya tapi percayalah, Kawan!") Dan tambahkan, "Jika saya kaya, saya pasti bisa membeli sepatu dan sepeda!"

Benni menulis skenario berdasarkan novel laris Khrisna Pabichara yang telah dicetak ulang sebanyak tujuh kali. Karena disebut sebagai trilogi, lanjutan dari Surat Dahlan dan Sepeda Dahlan, diharapkan film biografi Dahlan Iskan ini akan memiliki dua sekuel. Semoga film inspiratif ini dapat menginspirasi ratusan ribu keluarga Indonesia untuk menonton.

7. Sinopsis Film *Sepatu Dahlan*

Tumbuh di sebuah desa kecil bernama Kebon Dalem, "Dahlan", begitu orang memanggilnya. Anak ke tiga dari empat bersaudara ini tumbuh dari keluarga sederhana di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Sejak kecil ayah dan ibunya selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran, solid dan disiplin yang tinggi. Sekalipun ia hidup dalam kemiskinan, keluarganya harus tetap layak dan terkendali untuk meminta atau menerima belas kasihan orang lain. Itulah yang selalu Pak Iskan ceritakan kepada kedua anaknya, Dahlan dan Zain. Sifat lembut dan penyayang ibunya mampu menjadi obat penenang bagi Dahlan, kedua kakak dan adiknya dalam keadaan senang maupun susah.

Sebelum lulus SMA, Dahlan meminta janji kepada orang tuanya untuk membelikan sepatu Dahlan ketika dia lulus SMA, Dahlan meminta janji kepada orang tuanya untuk membelikan sepatu Dahlan ketika dia masuk kuliah. Saat ijazah diumumkan, ternyata ada nilai yang menghalangi Dahlan untuk melanjutkan sekolah di SMPN 1 Magetan yang menjadi sekolah impiannya. Menjelang akhir, ayahnya menyarankan agar dia melanjutkan dengan Tsanawiyah Takeran. Pesantren menjadi sekolah turun temurun di keluarganya. Dahlan menghabiskan hari-harinya belajar di sekolah dengan berjalan kaki dan bertelanjang kaki. Meski begitu, hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk menuntut ilmu sehingga bisa memenuhi keinginannya seperti yang tertulis di pintu gerbang pondok pesantren di Takeran.

Sugih ananing iman atau kaya namun setia adalah impian Dahlan untuk bisa membeli sepatu dan sepeda yang diinginkannya. Suatu hari, karena terlalu banyak bekerja, ibu Dahlan batuk-batuk saat membatik hingga sakit dan harus dibawa ke kota untuk berobat. Hanya Dahlan dan Zain yang ada di rumah sekarang. Sebagai kakak senior, Dahlan harus mengurus rumah, membesarkan dan merawat adiknya karena ayahnya memberikan ibunya untuk dirawat. Karena persediaan makanan telah habis dan tidak punya uang untuk membeli makanan, dia memiliki sebuah kotak karena dia tidak tahan lapar. Akhirnya Dahlan menaiki perutnya dan adiknya dengan Sarung. Hal ini dilakukan agar mereka bisa menahan lapar.

Kepergian sang ibu meninggalkan luka yang mendalam bagi Dahlan dan keluarganya. Tak ada lagi sosok lembut dan bijaksana yang menemani Dahlan dan adiknya di hari yang sama. Sejak dua kakak perempuannya kuliah di Madiun, Dahlan kini hanya mendapat kasih sayang dari ayahnya. Setelah ibunya meninggal, ayah Dahlan harus bekerja lebih keras lagi untuk menghidupi keuangan keluarga. Lebih dari sekedar penggembala kambing dan mesin pemotong rumput, Dahlan juga seorang

buruh biasa yang bisa datang ke kota kapan saja untuk bekerja dan meninggalkan Dahlan sendirian dengan saudaranya Zain.

Selain belajar, Dahlan juga mengikuti kegiatan bola voli di sekolahnya. Ia didapuk menjadi pemain inti untuk mewakili sekolahnya dalam kejuaraan bola voli. Awalnya, Dahlan ingin keluar dari tim voli karena lebih mementingkan merawat adiknya yang sakit. Selain itu, Dahlan juga tidak punya sepatu untuk bermain. Mengetahui keterbatasan Dahlan, teman-teman dan gurunya membelikan sepatu Dahlan bersama-sama. Meski hanya sepasang sepatu bekas, Dahlan sangat emosional dan merasa tidak pantas mendapatkannya. Karena sejak dulu ayahnya mengajarkan "tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah". Pernyataan itu membuat Dahlan menangis tersedu-sedu. Setelah ditenangkan oleh Ustad Ilham, Dahlan akhirnya dengan senang hati setuju dan memakai sepatunya ke lapangan meski masih terlalu sempit.

Kerja keras tim voli Pesantren Takeran membuahkan hasil. Tim voli SMP 1 Magetan dikalahkan tim Pesantren Muslim Takeran. Pak Dahlan yang sudah terlambat ke permainan, membawa paket dengan Zain dan membawanya pergi. Saat dibuka, Dahlan sangat senang memiliki apa yang diimpikannya dan adiknya, sepasang sepatu. Sepatu tersebut dibeli berkat kerja keras sang ayah yang bekerja sebagai buruh biasa.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang bersifat aditif, meliputi aspek pengetahuan dan tindakan.⁷⁰ Menurut T. Ramli, pendidikan karakter pada hakekatnya mempunyai sifat dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah baik untuk membentuk kepribadian anak, sehingga ia menjadi

⁷⁰ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam," 1, 11 (2011): 88.

pribadi yang berkualitas bagi masyarakat dan warga negara.⁷¹ Pendidikan kepribadian juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan akhlak mulia (budi pekerti) siswa dengan mengamalkan dan mengajarkan nilai dan nilai moral. membuat keputusan yang beradab dalam berhubungan dengan orang lain maupun terhadap Tuhan.⁷²

Pendidikan karakter dipandang sebagai pendidikan nilai-nilai moral manusia yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Seperti yang dapat dilihat di sini, ada faktor-faktor yang membentuk nilai dan sikap berbasis pengetahuan untuk melakukannya. Pembentukan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi dasar pembentukan kepribadian dan kualitas bangsa, di mana nilai-nilai sosial seperti toleransi, solidaritas, kerjasama, gotong royong dan rasa hormat tidak diabaikan. Pendidikan karakter akan melahirkan individu-individu unggul yang tidak hanya mampu persepsi, tetapi juga mampu berhasil.⁷³

Pada dasarnya pendidikan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan mutu kinerja dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat guna. dengan kapasitas kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi dan mempersonifikasikan nilai-nilai pribadi dan sifat luhur kepada anak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁷⁴

Pembelajaran karakter di era globalisasi ini membutuhkan terobosan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif yang akan digunakan berdasarkan munculnya

⁷¹ Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 3.

⁷² Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 44.

⁷³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 21.

⁷⁴ Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 25.

banyak fenomena baru yang belum ada sebelumnya.⁷⁵ Melalui pendidikan karakter diharapkan anak berkembang menjadi pribadi yang mampu memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan karakter. Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia dan dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷⁶

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter harus dielaborasi agar memiliki bagian yang deskriptif. Uraian yang berguna sebagai batasan atau standar pencapaian implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Ada 18 adalah sebagai berikut.⁷⁷

a. religius.

Sikap dan perilaku beragama sesuai dengan ajaran agamanya, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁸ Agama mencakup semua perilaku perbuatan terpuji manusia, yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah. Perilaku ini membentuk integritas seseorang yang

⁷⁵ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 88.

⁷⁶ Muchlas Samani Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

⁷⁷ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

⁷⁸ *Ibid.*, 138.

moralitasnya didasarkan pada kepercayaan atau iman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi untuk masa depan. Dalam hal ini, agama mencakup segala tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keimanan kepada Allah SWT, maka segala tingkah lakunya dilandasi iman dan pembinaan akhlak yang baik. dengan perilaku pribadi dan sehari-hari.⁷⁹

b. Jujur

Secara harfiah berarti jujur, tidak berbohong, tidak berbohong.⁸⁰ Jujur mengatakan apa adanya, berpikiran terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (integritas), berani karena benar, amanah dan tidak menipu. Kejujuran adalah suatu perbuatan yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan perbuatan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.⁸¹

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.⁸² Toleransi berarti sikap yang membiarkan perbedaan pendapat dan tidak menyangkal pendapat, sikap, atau cara hidup yang berbeda dengan pandangan, sikap soliter, dan gaya hidup. Toleransi dalam pelaksanaannya tidak hanya berlaku pada hal-hal yang berkaitan dengan berbagai aspek spiritual dan etika, tetapi juga pada aspek yang lebih luas, termasuk aspek ideologi dan politik lainnya. satu sama lain.⁸³

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan perundang-undangan. Disiplin adalah sikap hormat, hormat,

⁷⁹ Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 123.

⁸⁰ *Ibid.*, 132.

⁸¹ Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

⁸² Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

⁸³ Naim, *Character Building*, 138–39.

ketaatan, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, tertulis dan tidak tertulis, serta kesanggupan untuk melaksanakan dan tidak menghindar dari hukuman jika seseorang melanggar kewajibannya. dan wewenang yang diberikan kepada orang tersebut. Disiplin adalah siklus kebiasaan yang kita lakukan berulang-ulang sehingga suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan menjadi kebiasaan yang mengarah pada pencapaian keunggulan.⁸⁴

e. Kerja Keras

merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan pekerjaan rumah, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.⁸⁵ Tidak ada kesuksesan yang mungkin terjadi. dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan ketekunan dan keseriusan dalam mencapai tujuan.⁸⁶ Kerja keras dapat dipahami sebagai melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau diinginkan. Dapat bekerja keras dalam segala hal, baik itu bekerja untuk mencari nafkah, belajar, berkreasi, membantu orang lain atau untuk tujuan lain.⁸⁷

f. Kreatif

Berpikir kreatif dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara baru atau hasil baru dari apa yang sudah dimiliki.⁸⁸ Kata kreatif secara inheren mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mempelajari hal-hal baru dari hal-hal yang sudah ada. Jadi sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan paling mudah dicapai oleh mereka yang selalu merenung, berpikir dan mencari hal-hal baru dan berguna dalam hidup.

g. Mandiri

⁸⁴ Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 12.

⁸⁵ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

⁸⁶ Naim, *Character Building*, 148.

⁸⁷ *Ibid.*, 152.

⁸⁸ *Ibid.*, 138.

Sikap dan perilaku membuat sulit untuk bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.⁸⁹ Kemandirian berarti mampu menjalani hidup sesuai kemampuan Anda, kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa banyak bantuan dari orang lain. Tentu saja, menjadi mandiri dalam konteks ini bukan berarti Anda tidak peduli dan tidak menjalin hubungan dengan orang lain. Padahal, sikap mandiri lebih baik lagi jika dikembangkan atas dasar kepedulian yang kuat terhadap sesama.⁹⁰

h. Demokrasi

Adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban seseorang secara setara dengan orang lain.⁹¹ Nilai-nilai demokrasi ini merupakan inti kurikulum pendidikan nilai dalam pendidikan manusia. Nilai-nilai demokrasi dialogis menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat hingga mencapai kesepakatan dan mufakat tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan hidup bersama. Nilai-nilai demokrasi ini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan agar siswa paham bahwa tidak ada pendapat yang bersifat memaksa. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat tidak bisa dihindari.⁹²

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan selalu berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas dari apa yang telah mereka pelajari, lihat dan dengar.⁹³ Pada anak kecil, rasa ingin tahu sangat kuat. Namun, cara mencari jawabannya dilakukan secara acak dan tidak sistematis. Hal ini wajar karena anak kecil tidak tahu bagaimana menemukan jawaban dan metode yang tepat untuk menemukannya.

⁸⁹ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

⁹⁰ Naim, *Character Building*, 163.

⁹¹ *Ibid.*, 138.

⁹² *Ibid.*, 171.

⁹³ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anaknya untuk menemukan jawaban atas rasa ingin tahu anaknya.

j. Semangat Kebangsaan

adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kepentingan kelompoknya sendiri.⁹⁴ Kesadaran kebangsaan merupakan bentuk cinta yang melahirkan cinta, solidaritas mereka, pemilik untuk tujuan yang sama. Semangat kebangsaan dianggap sebagai nilai kepribadian karena menegaskan makna dan pentingnya agama rakyat. Hidup di era globalisasi, persaingan antar negara semakin ketat. Padahal, ada tiga langkah untuk membangkitkan semangat kebangsaan. Pertama, tingkatkan pendidikan anda sehingga anda dapat menyaring informasi tentang budaya asing. Kedua, kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang budaya dunia agar lebih bijak dalam menerima informasi. Ketiga, memperkuat iman dan pengalaman beragama.

k. Cinta tanah air

adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat terhadap lingkungan bahasa, materi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁹⁵ Dewasa ini, perlunya semangat patriotisme. harus dipupuk dan dikembangkan. di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air bukan hanya cerminan dari hak milik, tetapi juga cara untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa dalam persaingan global.⁹⁶

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghargai keberhasilan orang

⁹⁴ Ibid., 138.

⁹⁵ Ibid., 138.

⁹⁶ Naim, *Character Building*, 178.

lain.⁹⁷ Dalam konteks pengembangan kepribadian, yang penting ditanamkan sikap menghargai prestasi pada anak. Sukses menunjukkan bahwa ada proses untuk sampai ke sana. Jangan sampai anak-anak menjadi generasi yang hanya mencintai produk dan tidak mencintai proses. Menikmati kesuksesan adalah bagian dari proses kenikmatan. Jika kejujuran dalam berprestasi ditanamkan sejak dini, mereka akan berkembang menjadi orang yang menikmati prosesnya.

m. Bersahabat/ komunikatif

Adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang menjalin hubungan baik dengan orang lain, tanpa membedakan suku, ras, agama, daerah asal atau asal usul lainnya. Siswa dengan kepribadian yang ramah/komunikatif akan memiliki lebih banyak teman. Ia dicintai oleh teman-temannya karena ia dapat berkomunikasi dengan baik.⁹⁸ Dalam proses pembentukan karakter, persahabatan harus dihargai. Jangan sampai anak Anda menjadi sombong, angkuh dan tidak menghargai orang lain. Orang yang tulus membutuhkan kehadiran orang lain. Memang tidak mungkin setiap hubungan dilandasi dengan keikhlasan, namun dalam kehidupan ini relasi yang dilandasi keikhlasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dengan kehadirannya.⁹⁹ Kehidupan yang damai berarti perasaan damai dan bebas dari rasa saling bermusuhan, menggambarkan hubungan antar kelompok karakter yang berbeda dengan tetap menjaga rasa saling menghormati, keadilan, dan niat baik. Gadget tumbuh lebih cepat karena masalah suara. Informasi yang terdistorsi oleh salah tafsir atau salah tafsir mengarah pada kesimpulan dan reaksi

⁹⁷ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

⁹⁸ Ibid, 138.

⁹⁹ Ibid., 138.

yang berbeda. Kesalahan seperti itu memicu konflik di antara mereka. Budaya damai harus terus digalakkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya semakin banyak ditemukan. Dibutuhkan kemauan dari berbagai pihak untuk secara sistematis mengintegrasikan cinta damai ke dalam budaya yang berakar pada kehidupan.¹⁰⁰

o. Gemar Membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku memberinya keutamaan.¹⁰¹ Tradisi membaca harus dibangun sejak dini. Memang bukan tidak mungkin tradisi membaca ini berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang atau bahkan lanjut usia. Apapun berjalan dan selalu membawa manfaat positif. Namun, membaca buku yang dibudayakan sejak dini jelas akan membawa manfaat yang jauh lebih besar bagi kehidupan seseorang.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam dan lingkungannya, sekaligus berupaya memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.¹⁰² Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi keberadaan manusia. Oleh karena itu, menjaga dan mengelola lingkungan dengan baik adalah suatu keharusan. Jika lingkungan terus diabaikan dan dirusak, manusia tidak hanya akan menderita tetapi juga binasa.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan selalu ingin membantu sesama dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁰³ Membantu orang lain harus tanpa syarat. Peduli sesama berarti tidak mengharapkan imbalan apa pun atas hadiah atau bentuk apa pun yang kita

¹⁰⁰ Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

¹⁰¹ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

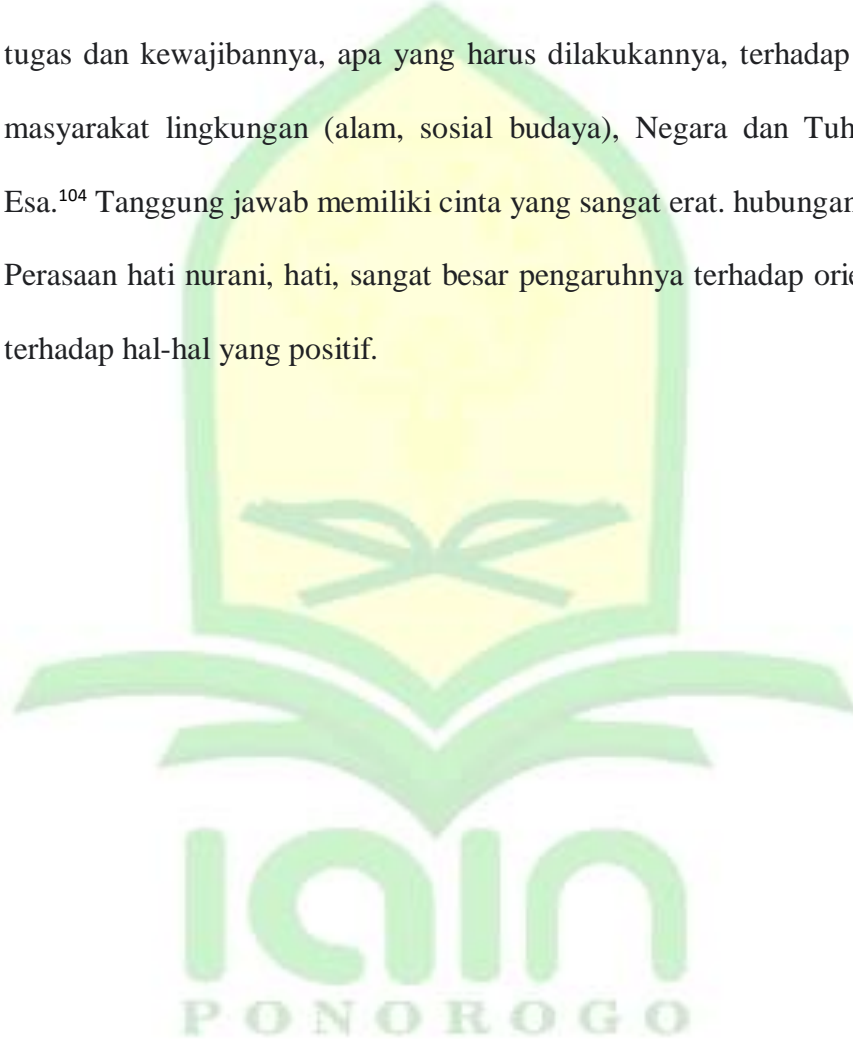
¹⁰² *Ibid.*, 138.

¹⁰³ *Ibid.*, 138.

berikan kepada orang lain. Jadi ketika Anda melakukan aktivitas sebagai bentuk kebajikan, tidak ada keengganan atau gerutuan. Semuanya dilakukan secara cuma-cuma, tanpa komitmen, dengan hati terbuka dan tanpa perhitungan, bunganya tanpa syarat.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya, apa yang harus dilakukannya, terhadap dirinya sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁴ Tanggung jawab memiliki cinta yang sangat erat. hubungan. dengan emosi. Perasaan hati nurani, hati, sangat besar pengaruhnya terhadap orientasi sikap kita terhadap hal-hal yang positif.



¹⁰⁴ Ibid., 138.

BAB III

NILAI MORAL DALAM FILM *SEPATU DAHLAN* KARYA BENNI SETIAWAN

Pada bab ini memaparkan hasil pembahasan rumusan masalah pertama yang berisi nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan*.

A. Nilai-Nilai Moral dalam Film *Sepatu Dahlan*.

Moral merupakan penilaian benar dan salah dalam perilaku manusia. Kebajikan yang tersembunyi dalam diri seseorang dapat dinilai baik secara fisik maupun mental. Untuk menilai sesuatu, diperlukan suatu alat atau standar untuk sesuatu, yaitu acuan moral.¹⁰⁵ Dalam hidup, orang dibimbing oleh dua jenis nasihat moral. Pertama, objektif, terutama indikator eksternal yang dikenal sebagai norma yang menggambarkan baik buruknya pandangan suatu kelompok atau masyarakat. Kedua direktif subjektif tersebut adalah direktif yang berasal dari dalam, yaitu suara hati nurani atau hati nurani, yang menggambarkan baik buruknya dari sudut pandang masing-masing subjek, norma dan hati nurani memiliki arti yang sama, yaitu memberi arahan atau arahan. Perilaku yang baik sesuai dengan fitrah manusia dan bertujuan untuk kebaikan tertinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral adalah gambaran tentang sikap seseorang (selama tindakan yang patut ditiru) dan perilaku itu kemudian dapat menjadi contoh. Berikut ini adalah pembahasan nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh F.M Suseno dalam bukunya "*Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*".

¹⁰⁵ Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral," 2, 2 (2017): 50.

1. Jujur

Adegan yang menunjukkan sikap melakukan kejujuran dalam film *Sepatu Dahlan* adalah sebagai berikut.

Adegan



Gambar 3.1

Durasi : 01:11:14

Setting : Masjid Sekolah

Deskripsi : Setelah sholat di masjid sekolah, Dahlan duduk di teras masjid bersama Zainal. Zainal menghampiri Dahlan dan memberikan penawaran. Maka dari itu, Zainal menawarkan memberikan sepatunya untuk Dahlan dengan syarat Dahlan harus berbohong ketika pertandingan dengan cara harus pura-pura sakit agar digantikan Zainal. Dahlan tidak menyetujuinya, ia berpendapat bahwa kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu. Dahlan bersikap jujur.

Dialog :

Zainal : “Lan, kaki kamu sakit ya?”

Dahlan : “Biasa cuman lecet”

Zainal : “Kamu punya sepatu tidak?”

Dahlan : “Maksudnya apa ta?”

Zainal : “Tapi ini rahasia kita berdua lo ya. Kamu pilih sepatu. Aku ingin main di tim inti. Aku kasih kamu sepatu, tapi ada syaratnya. waktu pertandingan kamu pura-pura sakit atau apa saja lah terserah kamu, yang penting aku bisa

menggantikanmu main di tim inti, mau atau tidak?” Dahlan
 : “Buatku kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu”
 Zainal : “Ah, sok suci kamu”

Berdasarkan adegan di atas dapat disimpulkan bahwa, Dahlan bersikap jujur. Walaupun Dahlan sangat membutuhkan sepatu, namun ia ingin mendapatkannya dengan cara yang baik. Perilaku Zainal tidak patut ditiru. Jika ingin mendapatkan sesuatu tentu harus dengan cara yang benar dan belajar dengan sungguh-sungguh. Dari penjelasan diatas, nilai moral yang dapat diambil adalah sikap jujur yang harus diterapkan di manapun. Karena kejujuran adalah akhlak yang mulia dan sebagai bentuk rasa takut kepada Allah SWT karena Allah maha melihat setiap perbuatan manusia. Perilaku jujur harus ditanamkan sejak dini karena kejujuran akan membawa seseorang kepada kejayaan.

Kejujuran pada dasarnya adalah berusaha untuk tetap positif dalam hidup.¹⁰⁶ Kejujuran melibatkan sikap moral, yang berarti berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi sumpah atau janji yang telah dibuat. Jangan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan orang lain. Jangan dengan sengaja berperilaku negatif, dan jika terjadi kesalahan, bersiaplah untuk memperbaikinya agar tidak terjadi lagi di masa depan.¹⁰⁷ Kejujuran merupakan akhlak yang memiliki sifat-sifat positif dan luhur.

Kesuma, mendefinisikan jujur sebagai keputusan seseorang untuk menunjukkan kata-kata mereka, tindakan tidak ditangani dengan jujur atau untuk menipu orang lain untuk keuntungan mereka sendiri.¹⁰⁸ Kebaikan sangat dihargai, artinya itu berkaitan dengan orang lain daripada tentang dirinya sendiri atau kolektif. Menurut Mustari,

¹⁰⁶ Dadi Mulyadi, Sapriya, dan Rahmat, “Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung,” 2, 6 (2019): 228.

¹⁰⁷ Harapan, “Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School),” 280.

¹⁰⁸ Yasbiati dkk., “Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Tasikmalaya,” 2, 8 (2019): 102.

kejujuran adalah suatu perbuatan yang didasarkan pada usaha untuk menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan perbuatan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.¹⁰⁹ Kejujuran adalah keutamaan yang memiliki sifat positif dan mulia.

Kejujuran harus diterapkan sejak usia dini, di manapun dan kapanpun. Guru dapat menetapkan aturan yang dapat mengurangi ketidakjujuran siswa. Menurut Mustari, indikator kejujuran antara lain: 1) mengkomunikasikan sesuatu berdasarkan keadaan sebenarnya 2) tidak berbohong 3) tidak memanipulasi informasi) berani mengakui kesalahan.

Adegan di atas menunjukkan kejujuran sebagaimana teori Albert Hendra Wijaya dalam penelitian sebelumnya berjudul "Mengembangkan Kejujuran Melalui Kebiasaan". Hendra Wijaya mengatakan bahwa kejujuran jika dimaknai dengan standar adalah mengakui, menceritakan atau memberikan informasi yang faktual dan sebenar-benarnya.¹¹⁰

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap seseorang yang biasanya mengungkapkan dirinya melalui kata dan tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa manipulasi. apa yang dikatakan dan faktanya. Segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan adalah benar menurut fakta, agar kejujuran dapat dipahami sebagai kesamaan antara apa yang diperbuat seseorang. Oleh karena itu, dalam adegan ini, nilai moral kejujuran sejalan dengan pendidikan karakter bangsa, yaitu nilai jujur.

2. Menjadi diri sendiri

¹⁰⁹ Ibid.,103.

¹¹⁰ Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," 1, 3 (2015): 3.

Setiap orang harus memiliki kekuatan batin sendiri untuk berhasil. Kekuatan ini menegaskan bahwa kita telah diberikan oleh Tuhan dalam bentuk talenta dan potensi yang terpendam. Menjadi diri sendiri sangat penting dalam kehidupan manusia dan mengarah pada kesuksesan. Karena percaya diri adalah percaya pada kemampuan Anda untuk mencapai apa yang Anda inginkan.¹¹¹

Kepercayaan diri tumbuh dari penerimaan diri. Penerimaan diri berarti kemampuan individu untuk mengenali bahwa ia memiliki kekuatan dan juga kelemahan, dan bahwa ia dapat menerimanya dengan rasa syukur yang mendalam. Esensi kepercayaan diri berasal dari prinsip dan nilai luhur yang diyakini orang, bukan hanya kepentingan materi, hal materi, atau prestasi. Orang yang percaya diri merasa telah melakukan yang terbaik dan berusaha untuk mencapai nilai yang lebih tinggi dalam hidup mereka.

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai moral menjadi diri sendiri ditunjukkan pada adegan berikut.



Gambar 3.2

Durasi : 26:15

Setting : Di lapangan sekolah

Deskripsi : Ketika perekrutan anggota tim voli, pelatih menanyakan alasan mereka ikut tim voli tersebut. Pada saat giliran Dahla, Dahlan ditanya alasan ikut voli oleh guru, dia menjawab dengan yakin

¹¹¹ Diana Rahmasari, *Self Healing Is Knowing Your Own Self* (Surabaya: Unesa University Press, 2020), 47.

bahwa alasannya yaitu ingin membanggakan sekolah dan percaya akan kemampuannya.

Dialog:

Pelatih: “Kamu?”

Dahlan: “Saya Dahlan pak. Saya siap membela dan mengharumkan tim voli ini.”

Pelatih: “ Bagus. Bagus ini. Ini tekad yang mulia.”

Pada adegan diatas, Dahlan ditanya oleh pelatih tim voli alasan ia bergabung. Kemudian Dahlan menjawab dengan yakin alasan ia bergabung adalah ingin membanggakan dan mengharumkan tim voli. Dari sini kita belajar bahwa menjadi diri sendiri dan yakin sangat diperlukan untuk membentuk karakter. Serta melatih tekad dan kepercayaan diri.

Ciri-ciri Percaya Diri menurut Lauster (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, menyatakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif diwakili oleh sikap-sikap berikut:¹¹²

1) Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri. Orang yang percaya diri akan merasa yakin dengan kemampuannya sendiri dan mampu memahami apa yang dilakukannya.

2) Optimisme

Optimisme adalah perilaku terpuji seseorang yang memiliki pandangan yang baik terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuannya.

3) Tujuan

¹¹² Azwar S, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32.

Bersikap objektif berarti memandang suatu masalah sebagaimana mestinya, bukan berdasarkan fakta pribadi atau pendapat pribadi.

4) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap berani menanggung segala konsekuensi. Apa yang dia lakukan, dia berani bertanggung jawab.

5) Rasional dan Realistis

Rasional dan Realistis adalah analisis suatu masalah, fakta dan peristiwa dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan juga sesuai dengan kenyataan. Akal berarti mempertimbangkan suatu hal dengan akal sehat dan dapat diterima akal. Sedangkan praktek berarti melihat suatu masalah berdasarkan kenyataan

Dari uraian di atas, secara teori, menurut Pearce, kepercayaan diri berasal dari bertindak dan berusaha bertindak tanpa menghindarinya. Pernyataan ini semakin diperkuat oleh hakim yang mengatakan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kekuatan yang dimiliki dan menunjukkan kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.¹¹³

Perilaku Dahlan mencerminkan perilaku percaya diri, yaitu keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori menurut Ros Taylor dalam bukunya *Kiat-Kiat Pede*.¹¹⁴ Hal ini membuktikan pentingnya memiliki kepercayaan diri sebagai dasar untuk memutuskan sesuatu dengan percaya diri sehingga Anda tidak perlu menyesali keputusan Anda di kemudian hari. Jadi kesimpulannya percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, sehingga ia tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat

¹¹³ Avin Fadilla Helmi, "Konsep Teknik Pengenalan Diri," 2, 3 (2016): 52.

¹¹⁴ Ros Taylor, *Kiat-Kiat Pede* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 32.

bertindak menurut kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, adegan di atas menunjukkan nilai moral menjadi diri sendiri sesuai dengan pendidikan karakter bangsa, yaitu karakter mandiri.

3. Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melaksanakan tugas yang diterima dengan usaha yang maksimal dan berani menanggung segala konsekuensinya.¹¹⁵ Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhannya sendiri, serta orang yang dapat memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar. Perilaku harus dipraktekkan secara teratur untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.

Listianti berpendapat bahwa sikap belajar tanggung jawab mencakup sikap atau perilaku seseorang dalam rangka memenuhi tugas dan kewajibannya, apa yang harus dilakukannya, terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan dan sekitarnya.¹¹⁶ Menurut Fitri, ada indikator tanggung jawab sebagai berikut. 1) Kerjakan pekerjaan rumah dengan baik dan kerjakan pekerjaan rumah, 2) bertanggung jawab atas semua tindakan, 3) menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan, 4) kerjakan pekerjaan rumah bersama-sama sebagai sebuah kelompok.¹¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa tujuan tanggung jawab adalah untuk meningkatkan sikap atau meminta pertanggungjawaban siswa atas segala sesuatu yang dilakukannya. Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang dapat diselaraskan dalam pencapaian kompetensi siswa. Siswa yang tidak bertanggung jawab secara akademis akan menerima hasil yang kurang optimal, sehingga mereka mungkin tidak mengetahui

¹¹⁵ Rika Juwita, Asep Munajat, dan Elnawati, "Mengembangkan Sikap Tanggungjawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi," 2, V (2019): 56.

¹¹⁶ Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggungjawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answer Pada Siswa," 2, 1 (2017): 22.

¹¹⁷ Ibid., 34.

betapa pentingnya hasil kinerja mereka. Untuk dapat mencapai tujuan yang Anda inginkan sebagai mahasiswa, Anda harus bertanggung jawab penuh atas studi Anda. Siswa dengan rasa tanggung jawab dalam belajar akan mencapai apa yang diinginkannya.

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai tanggung jawab ditunjukkan pada adegan berikut.



Gambar 3.3

- Durasi : 01:20:32
- Setting : di ladang
- Deskripsi : Semenjak Ibu Dahlan meninggal dunia, Bapak Dahlan sering ke kota Madiun untuk bekerja. Sehingga Dahlan dirumah mempunyai kewajiban untuk menjaga adiknya yang sedang sakit dan juga sendiri. Ketika sepulang sekolah sampai rumah, Dahlan tidak menjumpai adiknya, lalu Ia bergegas untuk mencarinya hingga kemudian dijumpainya di ladang yang sedang mencari rumput.
- Dialog :
- Dahlan : “Din, kamu tidak bisa begini terus, kamu tahu kan? mas banyak tugas sekolah, ada pertandingan voli, belum lagi masak, terus nyabit”
- Udin : “La ini aku lagi nyabit mas
- Dahlan : “Iya iya Din, mas tahu. Tapi kamu tidak bilang sama mas. Kalau ada apaapa mas kan yang disalahkan sama bapak. Ya sudah pulang-pulang” (sambil membawakan karung yang berisi rumput).
- Udin : “Mas, aku bukan anak kecil lagi, aku sudah besar, aku ingin bantu bapak. Udah gini saja, sekarang nyabit biar tugas aku. Jadi mas nggak usah bingung lagi untuk tugas sekolah dan pertandingan voli. Aku ingin jadi laki-laki kuat mas seperti

bapak. Aku ingin ibuk disurga bangga denganku seperti bangga dengan mas”

Peristiwa dalam adegan di atas menceritakan bahwa Dahlan khawatir karena Udin tidak ada di rumah. Dahlan takut Udin mengalami hal buruk dan tidak ada di rumah padahal waktu sudah semakin sore. Akhirnya Dahlan menemukan Udin yang sedang mencari rumput. Kemudian Dahlan memarahi Udin karena pergi tanpa sepengetahuan Dahlan. Udin memberikan penjelasan kepada Dahlan bahwasannya ia sudah cukup besar untuk mencari rumput. Ia ingin ibunya bangga disurga. Udin tidak mau merepotkan orang lain dan membantu pekerjaan Dahlan.

Bertanggung jawab merupakan salah satu hal penting yang diajarkan kepada anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap bertanggung jawab, anak Anda akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan dapat dipercaya yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sikap bertanggung jawab membantu orang menghindari konflik dengan manusia lain untuk menghindari perpecahan. Nilai moral yang terkandung dalam adegan ini adalah sikap tanggung jawab. melatih tanggung jawab sejak usia dini dan terapkan sikap jangan suka mengganggu.

Dari adegan di atas, menunjukkan teori Drs. Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh oleh seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.¹¹⁸ Dari konteks di atas, nilai-nilai etika yang bertanggung jawab cocok untuk menumbuhkan karakter bangsa, yaitu karakter yang tanggung jawab.

4. Mandiri

¹¹⁸ Reksa Adya Pribadi dkk, “Pelaksanaan Metode Resitasi Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Karakter Tanggungjawab,” 2, 7 (2021): 381.

Pengertian mandiri dilihat dari dua aspek, yaitu pengertian secara etimologis dan secara terminologi. Mandiri didefinisikan menurut Herman Holstein sebagai sikap yang atas kehendak sendiri memajukan setiap kontrol asing untuk menghasilkan kemerdekaan secara spontan dan tanpa perantara, yaitu kebebasan untuk membuat keputusan, penilaian, pendapat dan tanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.¹¹⁹

Umar Tirtaraharja dan Lasula mengemukakan konsep kemandirian bahwa belajar didasarkan pada prinsip bahwa individu peserta didik hanya akan memperoleh hasil belajar, mulai dari keterampilan, pengembangan nalar, pembentukan sikap. datang untuk menemukan diri mereka sendiri, hanya jika mereka mengalaminya sendiri dalam prosesnya. untuk mencapai hasil belajar. Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah kecenderungan anak dalam melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan perilakunya tanpa bergantung pada orang lain. Biasanya, anak-anak yang membela diri lebih mampu mengambil tanggung jawab dan umumnya memiliki stabilitas emosi.¹²⁰

Umarmo mengatakan tentang metrik independen berikut: inisiatif, kemampuan untuk mendiagnosis kebutuhan, dapat menetapkan tujuan dan sasaran, dapat melacak, mengelola dan mengendalikan masalah, melihat tantangan kesulitan, menggunakan sumber daya yang relevan, memilih dan menerapkan 7 strategi pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran proses dan hasil. Menurut Mumi, indikator untuk mengukur kemandirian dalam belajar antara lain: 1) memiliki rasa tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, 2) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, 3) memiliki sikap percaya diri.¹²¹

¹¹⁹ Naim, *Character Building*, 144.

¹²⁰ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 139.

¹²¹ *Ibid.*, 140.

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai mandiri ditunjukkan pada adegan berikut.



Gambar 3.4

Durasi : 51:26

Setting : Rumah juragan

Deskripsi : Ketika Dahlan berusaha mencari pekerjaan untuk membeli makanan karena ibunya sakit dan Udin sangat kelaparan. Ia memberanikan diri pergi kerumah bapak Maryati untuk mencari pekerjaan disana. Namun ia tidak mendapatkan pekerjaan dan diusir.

Dialog :

Dahlan: “Nyuwun sewu. Kalau ada, apa saya boleh bekerja disini?”
 Juragan: “GA ADA GA ADA!”
 Juragan: “kokek kokek, kamu yang kemarin sama nduk Maryati?”
 Dahlan: “Nggih pak, saya temannya Maryati.”
 Juragan: “Jangan dekat-dekat dengan Maryati. Pergi sana!”

Dari dialog di atas, Dahlan mencoba mencari pekerjaan untuk mencari makan karena beberapa hari ia dan adiknya belum makan. Ketika ia mencoba meminta pekerjaan kepada ayahnya Maryati, ia diusir. Nilai moral dalam adegan di atas adalah seberat apapun masalahnya tidak boleh merepotkan orang lain ataupun menyerah. Memiliki sikap mandiri dan pantang menyerah adalah perilaku yang positif.

Kemandirian merupakan aspek kehidupan manusia yang harus dibentuk sejak kecil dengan tujuan tidak mengganggu perkembangan selanjutnya. Menurut Erikson, tahap penting perkembangan mandiri terjadi pada usia 2-3 tahun.¹²² Pada usia ini, tugas perkembangan anak adalah mengembangkan kemandirian. Jika, pada usia sekitar 2-3 tahun, kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian sebanyak mungkin.

Anak-anak harus belajar mandiri. Jika tidak diajarkan, anak tidak akan tahu bagaimana menolong dirinya sendiri. Anak yang tidak dilatih pengendalian diri sejak dini akan menjadi individu yang ketergantungan hingga remaja bahkan dewasa.¹²³ Jika kemampuan yang harus dikuasai anak pada usia tertentu anak tidak mau melakukannya, anak tersebut dapat digolongkan sebagai anak yang tidak mandiri.

Otonomi anak ditandai dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana. Anak akan memperoleh kemandirian melalui belajar atau pendidikan. Model peran orang tua anak dan hubungan orang tua-anak merupakan faktor fundamental dalam perkembangan otonomi anak. Pendidikan orang tua yang menghambat perkembangan pengendalian diri harus dimulai sejak usia dini. Intervensi dini ini merupakan salah satu fungsi sekolah. Program prasekolah saat ini meliputi penitipan pagi hingga siang (setengah hari) atau sore hari (sehari penuh).¹²⁴

Oleh karena itu, kemandirian adalah perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan amalan orang tersebut tanpa bergantung pada orang lain. Dalam perilakunya, mereka memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi pendapat, dan bertanggung jawab tanpa bergantung pada

¹²² Vitamaya Oishi, "Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi," 82.

¹²³ Ibid., 90.

¹²⁴ Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 138.

orang lain. Dari adegan di atas, nilai moral kemerdekaan sejalan dengan pendidikan karakter bangsa, yaitu nilai kemandirian.

Pola asuh orang tua pada masa prasekolah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pembentukan kebiasaan perkembangan mandiri anak. Program kegiatan pembelajaran di sekolah dasar harus menanamkan dan mempromosikan pentingnya mengembangkan perilaku dan sikap yang dapat dilaksanakan melalui kebiasaan yang baik sejak usia dini bagi anak untuk tumbuh dewasa. menjadi individu yang dewasa dan memiliki kebiasaan mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan mandiri anak usia dini harus dikembalikan kepada kepentingan anak itu sendiri dengan prinsip bahwa demi kepentingan terbaik bagi anak. Suasana permainan yang menyenangkan, pemahaman setiap anak secara individu, menciptakan suasana kreativitas yang memungkinkan anak bebas mengungkapkan berbagai ide, semua kondisi tersebut kondusif bagi tumbuh kembang yang optimal. dari anak-anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Enung Fatimah dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dengan Prestasi Akademik”. Enung Fatimah mendefinisikan kemandirian (berdiri dengan kemampuan sendiri untuk tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.¹²⁵ Oleh karena itu, kemandirian merupakan perubahan dalam diri sendiri sebagai hasil dari pengalaman dan praktik sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mereka memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi pendapat dan mengambil tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

¹²⁵ Ibid., 138.

5. Keberanian Moral

Keberanian moral merupakan sikap setia pada hati nurani yang diekspresikan dalam kesediaan untuk mengambil risiko konflik.¹²⁶ Keberanian moral berarti memihak yang lemah melawan yang kuat yang memperlakukan mereka secara tidak adil. Keberanian etis menghadapi tantangan bukan hanya keberanian fisik, tetapi juga muatan moral dan jiwa keberanian. Konsep keberanian menggambarkan kemampuan individu untuk menghadapi bahaya, ketidakpastian, dan tantangan serta mengatasinya tanpa rasa takut.

Keberanian etis merupakan faktor penting dalam menciptakan banyak stres kerja yang dihadapi orang di tempat kerja. Keberanian etis dalam menghadapi tekanan membantu mencegah perilaku tidak etis. Keberanian etis adalah tindakan mulia (act of virtue) dalam menghadapi tantangan moral

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keberanian moral ditunjukkan pada adegan berikut.



Gambar 3.5

Durasi : 58:21

Setting : di Lapangan

¹²⁶ Riyana Hri Murtini dkk, "Nilai Moral Dalam Buku Guri To Gura No Kaisuiyoku Karya Nakagawa Rieko," 1, 1 (2017): 14.

Deskripsi : Ketika Dahlan tidak bisa mengikuti latihan Voli karena adiknya sendirian dirumah. Kemudian ketua Tim memberikan pilihan kepada Dahlan bahwa dia harus memilih maju atau mundur dari tim. Kemudian dahlan menjawab yakin bahwa keluarga itu nomor satu.

Dialog

Dahlan :“Mas saya boleh izin pulang?”
 Ketua Voli :“Pertandingan sudah semakin dekat dan kamu tidak ada perkembangan. Kamu niat ga sih?”
 Dahlan :“Niat mas tapi ibu saya lagi sakit. Adik saya sendiri. Saya ga bisa ninggalin lama-lama.”
 Ketua Voli :“Iya aku ngerti lan, tapi kalau kamu gini terus kamu ganggu persiapan kita. Wes gini kamu pikir lagi mau lanjut apa berhenti.”
 Dahlan :“Kalau saya boleh milih, saya pilih berhenti mas, karena keluarga nomer satu.”

Berdasarkan uraian diatas, menjelaskan adegan dimnana Dahlan yang tidak bisa mengikuti latihan voli karena adiknya sedang sakit. Oleh karena itu, ketua tim memberikan pilihan kepada Dahlan. Pilihan yang pertama ia harus mengikuti latihan voli untuk persiapan lomba atau berhenti dari anggota tim agar tidak mengganggu persiapan grub. Dahlan menjawab dengan berani dan tegas jika disuruh memilih, maka ia memilih keluarga. Karena baginya, keluarga adalah segalanya.

Keberanian moral merupakan perilaku berani dengan kebajikan penting dalam masyarakat dan bukan merupakan perilaku bawaan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan.¹²⁷ Demikian pula, pertimbangkan keberanian moral sebagai sub tipe dari perilaku pro-sosial, perhatikan perilaku pro-sosial ini. Mencakup berbagai tindakan yang dimaksudkan untuk menguntungkan satu orang atau lebih.¹²⁸

Berdasarkan uraian di atas, perilaku Dahlan menunjukkan sikap keberanian moral. Hal ini sesuai dengan teori lanjutan Miller yang dikutip oleh Nurul Ismi dengan

¹²⁷ Intan Permata Sari, *Pengaruh Integritas, Objektivitas dan Keberanian Moral Terhadap Efektivitas Audit Internal Dengan Dukungan Manajemen Senior Sebagai Variabel Moderasi* (Sumatra Selatan: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018), 32.

¹²⁸ Ibid., 36.

judul “Keberanian Moral: Tantangan Guru Hari Ini”. Miller menyatakan bahwa keberanian moral adalah nilai baik yang bertahan lama berdasarkan komponen kehadiran dan keberadaan situasi moral, perilaku, pribadi, dan ketakutan.

Berdasarkan uraian di atas, nilai keberanian moral penting diajarkan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk mengatur emosi yang diperlukan anak-anak di sekitarnya untuk memahami lingkungannya, yang pada gilirannya dapat menimbulkan empati dan toleransi dalam inklusi sosial di lingkungan. Nilai moral yang terkandung dalam adegan tersebut adalah sikap berani mengungkapkan pendapat. Dahlan berani mengambil keputusan dan mendahulukan keluarganya. Dilihat dari tahapan ini, nilai keberanian sejalan dengan penanaman karakter bangsa yaitu karakter tanggung jawab.

6. Rendah hati

Kerendahan hati berarti tidak memandang rendah orang lain. Kerendahan hati sering disebut tawaduk.¹²⁹ Artinya tidak sombong dan tidak sombong. Orang yang rendah hati adalah orang yang tenang, rendah hati, dan sepenuhnya menahan harga dirinya. Sedangkan menurut Syekh Salamah dalam Kitab Jauharul adalah sebagai berikut: 1) Selalu menyapa ketika bertemu dengan guru. 2) Lakukan pekerjaan yang membuatnya bahagia. 3) Selalu menundukkan kepala saat duduk di dekat guru.

Tangney mengatakan bahwa elemen kunci dari kerendahan hati meliputi, 1) Penilaian yang akurat atas kemampuan dan pencapaian seseorang. 2) Kemampuan untuk mengakui kesalahan, kekurangan dan keterbatasan. 3) Terbuka untuk ide-ide baru, informasi yang bertentangan dan saran dari orang lain. 4) Menghargai kemampuan dan prestasi orang lain. 5) Cenderung lebih fokus pada orang lain daripada

¹²⁹ Baidi Bukhori, “Jurnal Penelitian Psikologi,” 2, 2 (2017): 67.

diri mereka sendiri. 6) Menghargai segala sesuatu sebagai sesuatu yang memberi banyak kontribusi bagi kehidupan.¹³⁰

Nilai Moral rendah hati dalam film *Sepatu Dahlan* terdapa pada adegan berikut.



Gambar 3.6

Durasi : 12:45

Setting : di dalam rumah Dahlan

Deskripsi : Ketika orang tua Dahlan sedang duduk berdua dan membahas tentang kebutuhan keluarga. Keduanya berdebat tentang membelikan sepatu kepada Dahlan. Banyak keperluan yang mendesak hingga janji ibunya belum terwujud untuk membelikan Dahlan sepatu. Dahlan yang mendengar itu, kemudian menghampiri keduanya. Dahlan mengungkapkan pendapatnya kepada orang tuanya. Akhirnya Dahlan rela tidak dibelikan sepatu, Karena dia sudah bersyukur bisa meneruskan sekolah.

Dialog

Ibu : “Kita sudah berjanji akan memberikan sepatu baru buat Dahlan. Apa kita jual kambing kita?”

Bapak :“Kambing kita jik cilik-cilik buk, itu juga buat persiapan kuliah Atun.”

Ibu :“Apa ibuk hutang dulu, nanti dipotong upah batik.”

¹³⁰ Ibid, 72.

Bapak :“Jangan berhutang.”

Dahlan: “Bu, soal sepatu jangan difikirkan. Dahlan sekolah saja sudah senang.”

Berdasarkan dialog diatas, perilaku Dahlan mencerminkan nilai moral rendah hati. Dahlan menurunkan egonya, walaupun ia sangat ingin memiliki sepatu. Namun ekonomi keluarganya tidak mendukung dan ia menerima dengan lapang dada. Nilai moral dalam adegan tersebut adalah memiliki sikap rendah hati. Rendah hati mengajarkan kita bersikap legowo dan menjadikan pribadi yang lebih baik. Dahlan mengajarkan kita bersabar dan tetap rendah hati dan patuh kepada orang tua.

Kerendahan hati jauh dari kesombongan. Tetap rendah hati juga memungkinkan Anda menjalani kehidupan yang damai dan sejahtera, bebas dari kekhawatiran dan ketidakpastian. Anda tidak dapat mengukur kerendahan hati. Itu karena sikap ini berasal dari dalam.

Dari uraian di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan Elliot, bahwa bersikap rendah hati bukan berarti merendahkan diri sendiri, melainkan penilaian yang akurat terhadap diri sendiri.¹³¹ Tanamkan sikap ini sejak dini. Orang dengan sikap rendah hati akan mudah bergaul dengan orang lain. Hal ini dikarenakan dia jauh dari kata sombong dan angkuh, sehingga dia tidak akan menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain. Berdasarkan adegan di atas, nilai moral kerendahan hati sejalan dengan pembinaan kepribadian bangsa, yaitu cinta damai.

7. Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berfikir yang menunjukkan kemampuan orang untuk melihat fakta dan opini dengan mengacu pada cita-cita, dan mampu menganalisis serta dapat mengambil langkah-langkah untuk memecahkan

¹³¹ Ulfatul Munawaroh, “Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri,” 2, 1 (2017): 32.

masalah, mungkin. menerapkan materi yang dipelajari pada perilaku setiap harinya di sekolah, di rumah, dan di bermasyarakat sesuai dengan standar yang berlaku.¹³²

Menurut John Dewey dari Kasdin, berpikir kritis adalah pemeriksaan aktif, berkelanjutan, dan menyeluruh terhadap suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan dan kesimpulan pendukung.¹³³

Menurut Ennis, empat indikator berpikir kritis membentuk pokok masalah, mengungkapkan fakta yang ada, memilih argumen yang valid dan mengungkap bias, membentuk titik masalah, menggali fakta yang ada, memilih argumen logis, mendeteksi bias dan menarik kesimpulan.¹³⁴

Nilai Moral kritis dalam film *Sepatu Dahlan* terdapat dalam adegan berikut.



Gambar 3.7

Durasi : 17:40

Setting : Di depan kelas

Deskripsi : Ketika Kadir berbincang dengan Maryati di depan kelas. Mereka membahas alasan Kadir tertarik mengikuti tim voli. Kadir memberikan alasan mengapa ia ingin mengikuti tim voli. Kadir

¹³² Reza Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," 2, 6 (2015): 228.

¹³³ dkk, "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," 54.

¹³⁴ Ibid, 57.

ingin ikut tim voli agar bisa digemari wanita. Kemudian Dahlan menasehatinya bahwa menentukan sesuatu harus pada tempatnya.

Dialog

Khadir: “Aku pengen dadi pemain voli.”

Maryati: “Katane pengen dadi biduan.”

Khadir: “Aku dadi biduan ben digemari wanita, podo wae to dadi pemain voli bisa digemari wanita.”

Dahlan: “Inget Dir, kata ustad, melakukan sesuatu ojo leda lede.”

Maryati: “Betul.”

Nilai moral dalam adegan ini yaitu bersikap kritis. Dahlan memberi nasihat kepada Khadir untuk berfikir sebelum bertindak. Melakukan sesuatu harus dengan niat yang baik. Menaati nasihat Guru dan berperilaku yang baik sesuai aturan.

Dari uraian di atas, nilai etika kritis sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Ennis dalam Alec Fishe, r. Berpikir kritis adalah "berpikir kritis yang berarti dan berpikir terarah dalam memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan."¹³⁵ Refleksi berfokus pada keputusan untuk percaya atau melakukan. Pendapat ini pada dasarnya dapat dipahami ketika orang percaya bahwa mereka sedang belajar menggunakan keterampilan berpikir mereka secara cerdas dan pada saat yang sama memikirkan alternatif dan solusi untuk masalah. masalah yang mereka hadapi, sehingga ketika orang percaya mereka dapat memutuskan apa yang harus dilakukan karena pengambilan keputusan adalah bagian dari Berpikir Kritis. Berdasarkan adegan di atas, nilai moral kritis cocok untuk pendidikan karakter bangsa, yaitu disiplin.

¹³⁵ Ibid, 229.

BAB IV

RELEVANSI NILAI MORAL DALAM FILM *SEPATU DAHLAN* DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA ANAK SD/MI

Pada bab ini memaparkan hasil rumusan masalah yang kedua yang berisi relevansi dengan pendidikan karakter bangsa anak SD/MI..

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab III, menunjukkan bahwa nilai moral yang ditemukan oleh peneliti pada film *Sepatu Dahlan*, memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter bangsa pada anak sd/mi. Hal ini, membuktikan bahwa pendidikan moral sangat penting diterapkan sejak dini untuk menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses yang membimbing peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkepribadian dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, kesukaan dan karsa.¹³⁶ Selain itu, pendidikan kepribadian Salahudin dan Alkrienciechie berpendapat bahwa pendidikan moral atau pendidikan karakter dapat mengembangkan kemampuan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari setiap orang.¹³⁷

Pendidikan karakter dalam pengajaran ialah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga mereka memiliki akhlak mulia setelah memiliki kepribadian tersebut, yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, keluarga, sekolah dan masyarakat.¹³⁸

¹³⁶ Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," 1, 2 (2012): 35.

¹³⁷ Zuhjirah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," 1, 1 (2015): 6.

¹³⁸ Arip Nurrahman dan Ardi Irawan, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," 2, 12 (2019): 175.

Nilai moral seorang anak ditentukan oleh nilai baik buruknya tingkah lakunya. Pembentukan nilai moral seseorang dilakukan melalui proses yang panjang.¹³⁹ Pembentukan perilaku etis harus sengaja diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini. Selain itu, anak juga memiliki beberapa karakteristik yang unik seperti hiperaktif, bersemangat untuk belajar, menarik diri, memiliki jiwa petualang, rentang perhatian yang pendek, imajinasi yang tinggi, suka berteman, sehingga dapat tumbuh dewasa. bangkit dan berkembang dengan baik. memiliki cinta, pengertian, dan ayah. dalam situasi damai dan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya.¹⁴⁰

F.M Suseno mengatakan bahwa manusia yang kita hormati dan sesama terhadapnya kita mau bersikap baik bukan “si manusia”, melainkan berbagai orang yang berada dalam jangkauan pengaruh tindakan kita, dengan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan mereka. Terhadap mereka itu kita dipanggil untuk bertanggung jawab. Dan karena orang-orang yang real dalam dunia yang real pula, tanggung jawab kita harus real juga. Tanggung jawab moral menuntut sikap yang realistik. Tetapi sikap realistik tidak berarti bahwa kita menerima realitas begitu saja. Kita mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya supaya dapat kita sesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistik mesti berbarengan dengan sikap kritis. Tanggung jawab moral menuntut kita agar terus-menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia, dan supaya orang-orang dapat lebih bahagia. Martabat manusia jangan pernah boleh dikorbankan. Tanggung jawab moral yang nyata menuntut sikap realistik dan kritis. Pedomannya ialah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar bagi anggota-anggota untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia.¹⁴¹

Dalam mengimplementasikan K13, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pembelajaran di setiap bidang studi yang termasuk dalam kurikulum. Dokumen yang

¹³⁹ “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita,”²³.

¹⁴⁰ Mulianah Khaironi, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini,” 1, 1 (2017): 10.

¹⁴¹ Miswardi, Nasfi, dan Antoni, “Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum,” 2, 15 (2021): 41.

berkaitan dengan norma atau nilai dalam bidang studi masing-masing harus dikembangkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut analisis data hasil penelitian ini, terdapat 5 nilai moral yang berkaitan dengan nilai mendidik karakter bangsa pada anak sekolah dasar. Berikut ini bentuk nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa pada anak SD/MI.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh merupakan sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari.

Pola asuh orang tua yang diterapkan oleh bapak Dahlan kepada keluarganya dapat menjadi contoh perilaku yang membentuk karakter anak. Sikap ketegasan, pantang menyerah dan memiliki prinsip dapat membantu pembentukan karakter sejak dini. Pola asuh orang tua memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa yaitu nilai tanggungjawab.

2. Bahasa yang digunakan

Dalam film sepatu Dahlan, para pemeran menggunakan bahasa campuran dalam dialog. Karena latar belakang film ini adalah di Magetan Jawa Timur, mereka menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia. Peranan berbahsa dalam pembangunan karakter yaitu bahasa mampu mengembangkan peran sebagai media untuk membangun karakter bangsa demi meningkatkan martabat di kancah global. Penguasaan Bahasa berperan dalam mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian. Hal ini didukung dengan Negara Indonesia

yang memiliki banyak sekali bahasa yang tersebar diseluruh wilayah, menjadikan Indonesia negara yang kompleks. Bahasa ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter cinta tanah air.

3. Setia Kawan

Film sepatu Dahlan ini mengajarkan arti persahabatan antar sesama. Saling peduli dan membantu. Seperti yang dilakukan Maryati kepada Dahlan dan para guru serta teman-temannya. Kepedulian ini menjadi salah satu nilai moral yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini untuk menerapkan sifat kepedulian sosial serta dapat memanusiakan manusia. Setia kawan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.

4. Kesadaran Diri

Adegan yang memunculkan terkait kesadaran diri muncul pada menit 51:26 – 53: 45. Ketika tidak ada jam pelajaran, Ustadz Ilham meminta agar murid-murid belajar mandiri tanpa disuruh. Menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya sebagai contoh perilaku yang mandiri. Nilai moral mandiri memiliki relevansi dengan pendidikan karakter mandiri.

5. Pola Berfikir

Pola pikir adalah kumpulan pola pikir yang membentuk keyakinan untuk berpikir memahami semua aspek. Pola pikir memengaruhi pandangan dan cara seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Sederhananya, pola pikir adalah keyakinan yang mengarahkan cara seorang individu menangani suatu situasi. Dalam film sepatu Dahlan, pola pikir ditunjukkan pada adegan ketika Bapak Dahlan meminta Dahlan memilih antar dua hal, kemudian Dahlan memberikan argumennya sendiri. Selain itu, ketika Dahlan menasehati Kadir mengenai niat mengikuti tim voli. Dahlan memberikan saran bahwa melakukan sesuatu harus dengan niat yang benar. Pola berfikir memiliki relevansi dengan pendidikan karakter cinta

damai. Cintai damai disini memiliki arti sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dengan kehadirannya.

6. Hubungan Hamba dengan Tuhan

Menjaga hubungan dengan Allah merupakan hal yang sangat penting bagi seorang hamba yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menjaga hubungan dengan Allah tentu saja dilakukan dengan memaksimalkan ibadah kepada-Nya dengan mempelajari dan mengamalkan segala konsekuensinya. Dalam film Sepatu Dahlan, orang tua Dahlan selalu mengajarkan ibadah setiap waktu. Sholat tepat waktu dan senantiasa berdo'a. Perilaku tersebut sangat membantu meningkatkan karakter anak sekolah dasar. Hubungan Hamba dengan Tuhan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter *religius*.

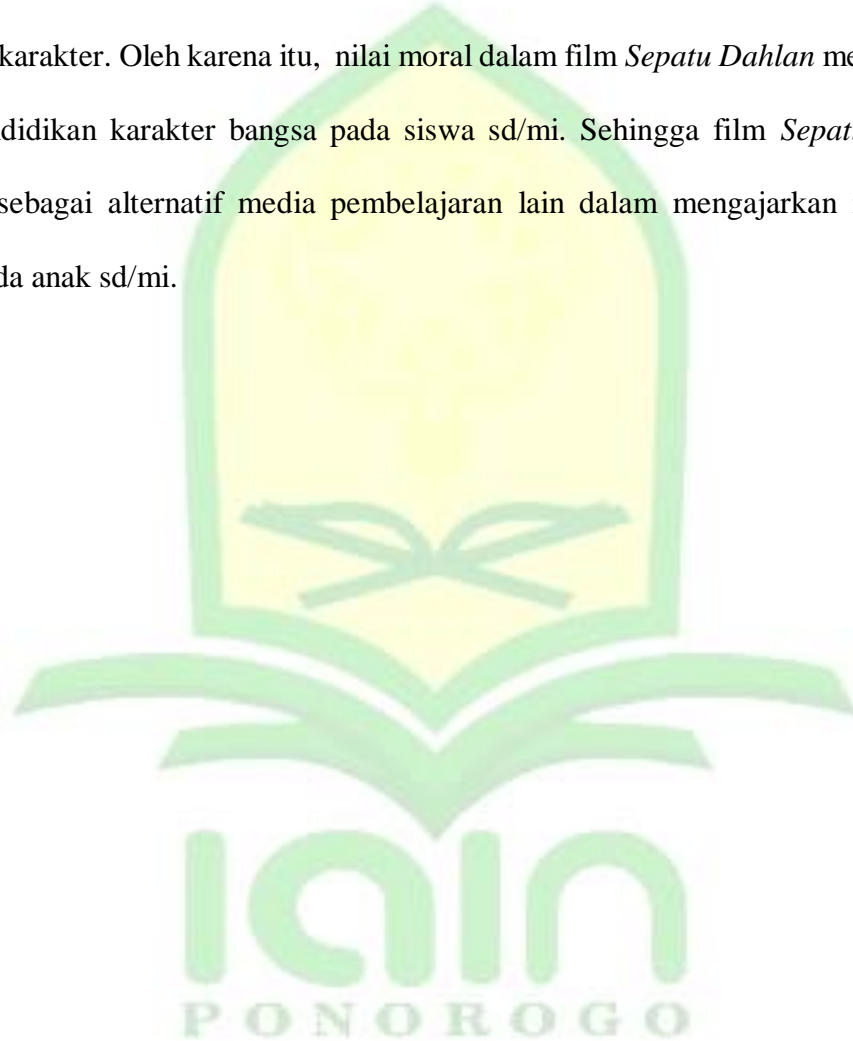
7. Usaha yang Dilakukan

Dalam film sepatu Dahlan, banyak adegan yang memperlihatkan usaha yang dilakukan Dahlan. Contohnya ketika Dahlan mencoba mencari pekerjaan karena persediaan makanan dirumah sudah habis, Pada saat Dahlan berlatih keras di tim voli dan ketika Dahlan harus membagi waktunya untuk belajar dan mencari rumput. Perilaku mandiri Dahlan ini diajarkan oleh bapaknya untuk selalu bekerja keras dan pantang menyerah. Walaupun kekurangan tidak boleh meminta-minta, itulah prinsip yang selalu dipegang. Usaha yang dilakukan Dahlan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter kerja keras.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat tujuh nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Selain itu teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto dan teori nilai moral menurut F.M Suseno memiliki hubungan dan saling ketertarikan. Karena pada dasarnya nilai karakter dan moral berjalan berdampingan. Moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Seseorang tidak

cukup hanya dengan mempunyai moral dan mentaati aturan, ia juga harus mengetahui alasan mengapa mereka melakukannya. Untuk menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri manusia yang mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan.

Maka dari itu, hubungan antara karakter dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa pada siswa sd/mi. Sehingga film *Sepatu Dahlan* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran lain dalam mengajarkan nilai moral dan karakter pada anak sd/mi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai moral pada film *Sepatu Dahlan* serta relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa anak sd/mi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai moral yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan* yaitu (1) jujur, (2) menjadi diri sendiri, (3) bertanggungjawab, (4) kemandirian, (5) keberanian moral, (6), kerendahan hati, dan (7) kritis.
2. Relevansi nilai-nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* dengan nilai pendidikan karakter bangsa anak sd/mi, yaitu: (1) pola asuh orang tua Dahlan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa tanggungjawab, (2) bahasa yang digunakan dalam film tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa cinta tanah air, (3) Setia kawan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa bersahabat/komunikatif, (4) kesadaran diri memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa mandiri, (5) pola berfikir Dahlan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa cinta damai, (6) Hubungan hamba dengan tuhan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa *religius*, dan (7) Usaha yang dilakukan Dahlan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa kerja keras. Hubungan antara karakter dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bangsa pada siswa sd/mi. Sehingga film *Sepatu Dahlan* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran lain dalam mengajarkan nilai moral dan karakter pada anak sd/mi.

B. Saran

Dari simpulan yang telah dipaparkan, diketahui tujuh nilai moral dalam film *Sepatu Dahlan* dan ditemukan lima relevansi nilai antara film *Sepatu Dahlan* dengan nilai perkembangan karakter bangsa anak sekolah dasar. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat diajukan saran sebagai berikut

1. Bagi orang tua, untuk selalu mengawasi apa yang menjadi tontonan anaknya. Memberikan arahan dan bimbingan kepada anak serta memberikan reverensi tontonan edukasi.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan pertimbangan dalam memberikan manfaat kepada peserta didik sebagai upaya penanaman pendidikan moral dan karakter. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas Guru harus bisa kreatif dalam mengajar peserta didik dengan mengkombinasikan beberapa model, metode dan media pembelajaran yang menarik. Guru dapat menggunakan film *Sepatu Dahlan* sebagai media ajar dalam pembelajaran berbasis karakter bangsa. Melalui media film peserta didik akan lebih antusias dalam belajar, sehingga akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter-karakter yang baik.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alien, Moh. Syahrirul, dan Arief Sudrajat. "Paradigma Pendidikan Dalam Film 3 Idiots (Analisis Wacana Sara Mill)," 2, 5 (2017).
- "Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz." Wisma Haji Tugu Bogor, 2007.
- Amalia, Dina. "Perkembangan nilai agama dan moral anak dalam keluarga broken home," 2, 4 (2019).
- Amrah. "Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar," 1, 3 (2013).
- Anisti. "KOMUNIKASI MEDIA FILM WONDERFUL LIFE (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)," 1, 8 (2017).
- Asri, Rahma. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)," 2, 1 (2020).
- Banuera, Oda Kinata. "Jurnal Pendidikan dan Kependidikan," 4, 2 (2017).
- Batubara, Juliana. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," 1, 3 (2015).
- Bukhori, Baidi. "Jurnal Penelitian Psikologi," 2, 2 (2017).
- Cong Sujana, I Wayan. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan," 1, 4 (2019).
- Damara, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- dkk, Avelius Dominggus Sore. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," 2, 2 (2012).
- dkk, Reksa Adya Pribadi. "Pelaksanaan Metode Resitasi Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Karakter Tanggungjawab," 2, 7 (2021).
- dkk, Riyana Hri Murtini. "Nilai Moral Dalam Buku Guri To Gura No Kaisuiyoku Karya Nakagawa Rieko," 1, 1 (2017).
- Fahmi, Choerul. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2*. Purwokerto, 2021.

- Fathur Rahmi, Reyza. "PESAN MORAL DAN MOTIVASI DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA," 2013.
- Firwan, Muhammad. "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral," 2, 2 (2017).
- Helmi, Avin Fadilla. "Konsep Teknik Pengenalan Diri," 2, 3 (2016).
- Hudi, Ilham. "PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA," 1, 2 (2017).
- Ibrahim, Idy Subandy. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Indah Pratiwi, Nuning. "Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," 2, 1 (2017).
- Ishaq, Ropingi el, dan Moh. Fuad Sulton. "Pesan-pesan Dakwah Film '3 Idiots,'" 1, 10 (2016).
- Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam," 1, 11 (2011).
- Juwita, Rika, Asep Munajat, dan Elnawati. "Mengembangkan Sikap Tanggungjawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi," 2, V (2019).
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," 1, 1 (2017).
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan," 1, 5 (2011).
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Mabururoh, Nisa'ul. *Pesan Persahabatan Dalam Film India "3 Idiots" (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Surabaya, 2020.
- Macmud, Hadi. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak," 2, 7 (2014).
- Maharani, Laila. "Perkembangan Moral Pada Anak," 2, 1 (2014).
- Marzuki. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," 1, 2 (2012).

- Masriani, Dina Liana, dan Syarifudin. "Analisis Pembentukan Moral dalam film Animasi Anak sebagai Tayangan Pendidikan," 2, 7 (2021).
- Messi, dan Edi Harapan. "Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)," 1, 1 (2017).
- Miswardi, Nasfi, dan Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum," 2, 15 (2021).
- Mulyadi, Dadi, Sapriya, dan Rahmat. "Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung," 2, 6 (2019).
- Munawaroh, Ulfatul. "Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri," 2, 1 (2017).
- Naim, Ngainum. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nasution, Zulkipli. "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur'an)," 2, 4 (2017).
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," 1, 1 (2013).
- Nurrahman, Arip, dan Ardi Irawan. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," 2, 12 (2019).
- Nurseto, Tejo. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik," 1, 8 (2011).
- Oktavianus, Handi. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring," 2, 3 (2015).
- Panuju, Redi. *Film Sebagai Gejala Komnikasi Massa*. Surabaya, 2019.
- Rachmadtullah, Reza. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," 2, 6 (2015).
- Rahmasari, Diana. *Self Healing Is Knowing Your Own Self*. Surabaya: Unesa University Press, 2020.
- Rakihmawati, dan Yusmiatinengsih. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita," 1, 7 (2012).

- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," 33, 17 (2018).
- S, Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Saat, Sulaiman. "FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)," 2, 8 (2015).
- Samami, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Samani Hariyanto, Muchlas. *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib*, 1, 8 (2015).
- Samsul Arifin, Bambang, dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Sari, Intan Permata. *Pengaruh Integritas, Objektivitas dan Keberanian Moral Terhadap Efektivitas Audit Internal Dengan Dukungan Manajemen Senior Sebagai Variabel Moderasi*. Sumatra Selatan: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," 1, 5 (2020).
- Sri Nugraheni, Aninditya. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," 2, 2 (2016).
- Suparno. "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," 2, 1 (2020).
- Syafitri, Rodhiyah. "Meningkatkan Tanggungjawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answer Pada Siswa," 2, 1 (2017).
- Taufik. "Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film ' 3 Idiots' Karya Sutradara Rajkumar Hirani," 3, 4 (2016).

- Taylor, Ros. *Kiat-Kiat Pede*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Vitamaya Oishi, Ivonne Ruth. “Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi,” 2, 4 (2020).
- Wahid, Abdul. “Peningnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar,” 2, 5 (2018).
- Wijayanti, Dwi. “Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS,” 2, 1 (2015).
- Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Taopik Rahman, dan Qonita. “Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Tasikmalaya,” 2, 8 (2019).
- Zuhjirah. “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,” 1, 1 (2015).
- Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher, 2012.
- Alien, Moh. Syahrirul, dan Arief Sudrajat. “Paradigma Pendidikan Dalam Film 3 Idiots (Analisis Wacana Sara Mill),” 2, 5 (2017).
- “Al-Qur’an dan Terjemahannya 30 Juz.” Wisma Haji Tugu Bogor, 2007.
- Amalia, Dina. “Perkembangan nilai agama dan moral anak dalam keluarga broken home,” 2, 4 (2019).
- Amrah. “Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar,” 1, 3 (2013).
- Anisti. “KOMUNIKASI MEDIA FILM WONDERFUL LIFE (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film),” 1, 8 (2017).
- Asri, Rahma. “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),” 2, 1 (2020).
- Banuera, Oda Kinata. “Jurnal Pendidikan dan Kependidikan,” 4, 2 (2017).
- Batubara, Juliana. “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan,” 1, 3 (2015).
- Bukhori, Baidi. “Jurnal Penelitian Psikologi,” 2, 2 (2017).
- Cong Sujana, I Wayan. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan,” 1, 4 (2019).

- Damara, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- dkk, Avelius Dominggus Sore. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," 2, 2 (2012).
- dkk, Reksa Adya Pribadi. "Pelaksanaan Metode Resitasi Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Karakter Tanggungjawab," 2, 7 (2021).
- dkk, Riyana Hri Murtini. "Nilai Moral Dalam Buku Guri To Gura No Kaisuiyoku Karya Nakagawa Rieko," 1, 1 (2017).
- Fahmi, Choerul. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2*. Purwokerto, 2021.
- Fathur Rahmi, Reyza. "PESAN MORAL DAN MOTIVASI DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA," 2013.
- Firwan, Muhammad. "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral," 2, 2 (2017).
- Helmi, Avin Fadilla. "Konsep Teknik Pengenalan Diri," 2, 3 (2016).
- Hudi, Ilham. "PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA," 1, 2 (2017).
- Ibrahim, Idy Subandy. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Indah Pratiwi, Nuning. "Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," 2, 1 (2017).
- Ishaq, Ropingi el, dan Moh. Fuad Sulton. "Pesan-pesan Dakwah Film '3 Idiots,'" 1, 10 (2016).
- Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam," 1, 11 (2011).
- Juwita, Rika, Asep Munajat, dan Elnawati. "Mengembangkan Sikap Tanggungjawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi," 2, V (2019).

- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," 1, 1 (2017).
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan," 1, 5 (2011).
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Mabururoh, Nisa'ul. *Pesan Persahabatan Dalam Film India "3 Idiots" (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Surabaya, 2020.
- Macmud, Hadi. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak," 2, 7 (2014).
- Maharani, Laila. "Perkembangan Moral Pada Anak," 2, 1 (2014).
- Marzuki. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," 1, 2 (2012).
- Masriani, Dina Liana, dan Syarifudin. "Analisis Pembentukan Moral dalam film Animasi Anak sebagai Tayangan Pendidikan," 2, 7 (2021).
- Messi, dan Edi Harapan. "Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)," 1, 1 (2017).
- Miswardi, Nasfi, dan Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum," 2, 15 (2021).
- Mulyadi, Dadi, Sapriya, dan Rahmat. "Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung," 2, 6 (2019).
- Munawaroh, Ulfatul. "Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri," 2, 1 (2017).
- Naim, Ngainum. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nasution, Zulkipli. "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur'an)," 2, 4 (2017).
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," 1, 1 (2013).
- Nurrahman, Arip, dan Ardi Irawan. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," 2, 12 (2019).
- Nurseto, Tejo. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik," 1, 8 (2011).

- Oktavianus, Handi. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring," 2, 3 (2015).
- Panuju, Redi. *Film Sebagai Gejala Komnikasi Massa*. Surabaya, 2019.
- Rachmadtullah, Reza. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," 2, 6 (2015).
- Rahmasari, Diana. *Self Healing Is Knowing Your Own Self*. Surabaya: Unesa University Press, 2020.
- Rakihmawati, dan Yusmiatinengsih. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita," 1, 7 (2012).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," 33, 17 (2018).
- S, Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Saat, Sulaiman. "FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)," 2, 8 (2015).
- Samami, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Samani Hariyanto, Muchlas. *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib*, 1, 8 (2015).
- Samsul Arifin, Bambang, dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Sari, Intan Permata. *Pengaruh Integritas, Objektivitas dan Keberanian Moral Terhadap Efektivitas Audit Internal Dengan Dukungan Manajemen Senior Sebagai Variabel Moderasi*. Sumatra Selatan: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," 1, 5 (2020).

- Sri Nugraheni, Aninditya. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," 2, 2 (2016).
- Suparno. "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," 2, 1 (2020).
- Syafitri, Rodhiyah. "Meningkatkan Tanggungjawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answer Pada Siswa," 2, 1 (2017).
- Taufik. "Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film ' 3 Idiots' Karya Sutradara Rajkumar Hirani," 3, 4 (2016).
- Taylor, Ros. *Kiat-Kiat Pede*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Vitamaya Oishi, Ivonne Ruth. "Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi," 2, 4 (2020).
- Wahid, Abdul. "Peningnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar," 2, 5 (2018).
- Wijayanti, Dwi. "Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS," 2, 1 (2015).
- Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Taopik Rahman, dan Qonita. "Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Tasikmalaya," 2, 8 (2019).
- Zuhjirah. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," 1, 1 (2015).
- Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher, 2012.

